

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KEBAHAGIAAN
REMAJA DI YAYASAN YATIM PIATU AS SIDQIYYAH
MALANG**

SKRIPSI



oleh

**Noer Tsalitsa Putri
15410063**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KEBAHAGIAAN
REMAJA DI YAYASAN YATIM PIATU AS SIDQIYYAH
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Noer Tsalitsa Putri
15410063**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KEBAHAGIAAN REMAJA DI
YAYASAN YATIM PIATU AS SIDQIYYAH MALANG**

SKRIPSI

Oleh:
Noer Tsalitsa Putri
NIM. 15410063

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing




Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

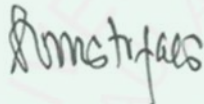
SKRIPSI

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN KEBAHAGIAAN REMAJA DI YAYASAN YATIM PIATU AS SIDQIYYAH MALANG

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal, 19 Mei 2020

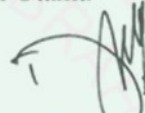
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

Anggota Penguji lain
Penguji Utama



Dr. Fathul Lubab bin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Anggota




Aprilia Mega Rosdiana, M. Si
NIP. 1990041020 180201 2 002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 19 Mei 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029 199403 2 001

Pernyataan Orisinalitas

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Noer Tsalitsa Putri
NIM : 15410063
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**Hubungan Religiusitas dengan Kebahagiaan Remaja di Yayasan Yatim Piatu As Sidqiyah Malang**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 25 April 2020
Penulis,



Noer Tsalitsa Putri
15410063

Motto

**“Hidup damai dan sederhana jauh lebih membahagiakan daripada mengejar
kesuksesan berbalut kegelisahan terus menerus”**

Albert Einstein, tokyo 1922



Persembahan

Alhamdulillah. Sebagai bentuk rasa syukur dan cinta kepada Allah SWT. Ku persembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku ayah Rian dan ibuk Rina, kedua kakakku mbak Fida dan mas Bin juga adikku Alfir, yang selalu memberiku dukungan, kasih sayang dan do'a sehingga saya mampu menyelesaikan tugas akhir ini.



Kata Pengantar

Bismillah, Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat serta karunia-Nya. Sholawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa jalan yang terang benderang.

Segala bentuk rasa syukur kepada sang pencipta yang memberikan kekuatan lahir dan batin kepada peneliti dan didorong oleh cita- cita untuk mendedikasikan hidup pada Agama, Bangsa, dan Negara sehingga mampu menyelesaikan tugas ini dengan sebaik- baiknya. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan dorongan, semangat serta bimbingan dari berbagai pihak.

Menyadari kenyataan demikian, maka peneliti dengan segenap kerendahan hati merasa wajib menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar- besarnya kepada berbagai pihak yang telah membantu, yaitu:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah M.Si, selaku Dekan Fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang penuh kesabaran dan meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dan membagikan ilmu serta nasehat- nasehat yang luar biasa hingga peneliti mampu menyelesaikan laporan penelitian ini.

4. Bapak Ibu Dosen dan seluruh sivitas akademika Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi peneliti.
5. Bapak Ibu pengasuh Yayasan As- Sidqiyah Malang yang telah memberikan izin penelitian.
6. Kedua orang tua ayah Rian dan ibu Rina yang selalu mendukung dan mendoakan serta meridlohi setiap gerak langkahku.
7. Saudara kandung saya mbak fida, mas Mubin dan adek Alfir yang senantiasa menemani, membantu, juga memotivasi dengan cara yang berbeda.
8. Seluruh teman- teman Fakultas Psikologi angkatan 2015 yang telah memberikan berbagai kenangan yang tak bisa didapatkan dimana pun.
9. Sahabat- sahabatku mulai dari sekolah Faid, Uzik, Faiq, Anis, Vika, Vina, Rendra, dan sahabat- sahabatku di kampus Chabibah, Bella, Rina, Anis, Rotul, Zahroul, Ifa, Habibah, Miftah, Tsani, Dahlia, Fatiya, Hakkari, Arlin, Fairuz yang telah membantu dan selalu mendengarkan keluh kesah saya.
10. Teman dan saudara sebimbangan Khalis dan Ozi yang turut membantu dan membagi ilmunya untuk memahami berbagai hal.
11. Seluruh pihak yang telah mendukung dan terlibat serta membantu dalam penelitian ini.

Menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun semua pihak demi kesempurnaan tulisan ini dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

Akhir kata peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi semua kalangan dalam bidang pendidikan

Malang, 20 Maret 2020

Peneliti

Noer Tsalitsa Putri

Daftar Isi

Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Pernyataan Orisinalitas	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
Abstrak.....	xvi
Abstract.....	xvii
ملخص البحث.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Kajian Pustaka.....	16
1. Kebahagiaan	16
a. Definisi Kebahagiaan.....	16
b. Faktor Kebahagiaan	17
c. Aspek Kebahagiaan.....	20
d. Unsur- Unsur Kebahagiaan	26
e. Karakteristik orang yang Berbahagia.....	27
2. Religiusitas	28
a. Definisi Religiusitas	28
b. Faktor Religiusitas.....	30
c. Aspek Religiusitas.....	31
d. Fungsi Agama	35
3. Remaja.....	38
B. Perspektif Teori (Hubungan antara Variabel X dan Variabel Y).....	39
C. Hipotesis Penelitian.....	41

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Metode Penelitian	43
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	44
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	44
D. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Alat/ Instrumen Penelitian	48
G. Populasi dan Sampel	51
H. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis	52
I. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	52
J. Analisis data penelitian	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Pelaksanaan Penelitian	56
1. Gambaran Lokasi Penelitian	56
2. Waktu dan Tempat	56
3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data.....	57
4. Jumlah Subjek Penelitian	57
B. Hasil Penelitian	57
1. Karakteristik Responden	57
2. Deskripsi data.....	58
C. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN.....	78

Daftar Tabel

Tabel 3.1 Alternatif Jawaban.....	48
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Penelitian Religiusitas	49
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Penelitian Kebahagiaan	50
Tabel 3.4 Hasil Reliabilitas Religiusitas dan Kebahagiaan.....	54
Tabel 4.1 Deskripsi Data Variabel Penelitian	59
Tabel 4.2 Norma Pengkategorian Subjek	60
Tabel 4.3 Kategori Variabel Kebahagiaan	60
Tabel 4.4 Kategori Variabel Religiusitas	61
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas.....	63
Tabel 4.6 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi	65
Tabel 4.7 Uji Korelasi Pearson	65

Daftar Gambar

Gambar 2. 1 Lock Frame	41
Gambar 4. 1 Diagram Jenis Kelamin	57
Gambar 4. 2 Diagram Variabel Kebahagiaan.....	61
Gambar 4. 3 Diagram Variabel Religiusitas	62
Gambar 4. 4 Grafik Norma P Plot Regresi Kebahagiaan.....	63
Gambar 4. 5 Grafik Norma P Plot Regresi Religiusitas.....	64



Daftar Lampiran

Lampiran 1. Aiken's V Kebahagiaan.....	79
Lampiran 2. Aiken's V Religiusitas.....	82
Lampiran 3. Validitas Skala Kebahagiaan.....	86
Lampiran 4. Validitas Skala Religiusitas.....	88
Lampiran 5. Reliabilitas	90
Lampiran 6. Skala Penelitian Kebahagiaan	91
Lampiran 7. Skala Penelitian Religiusitas.....	93
Lampiran 8. Statistik Deskriptif.....	95
Lampiran 9. Uji Normalitas dan Linearitas	96
Lampiran 10. Korelasi.....	97
Lampiran 11 Skor Skala Kebahagiaan.....	98
Lampiran 12 Skor Skala Religiusitas.....	99
Lampiran 13 Penelaah Ahli Skala.....	100
Lampiran 14 Ikhtisar.....	101

Abstrak

Putri, Noer Tsalitsa. 2020. *Hubungan Religiusitas dengan Kebahagiaan Remaja Di Yayasan Yatim Piatu As Sidqiyyah Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. H. M. lutfi Mustofa, M. Ag

Kata kunci: Remaja, kebahagiaan, religiusitas

Kebahagiaan adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Begitu juga dengan remaja yang tinggal di panti asuhan berhak untuk mendapatkan kebahagiaan. Religiusitas merupakan faktor pembentuk kebahagiaan remaja yang berfungsi untuk mengintegrasikan pikiran dan jiwa, sehingga seluruh aspek terlibat dalam menentukan kadar kebahagiaan seseorang. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan religiusitas dan kebahagiaan.

Sejumlah 30 remaja panti asuhan mengerjakan skala penelitian yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan konsep Kebahagiaan oleh Seligman dan konsep Religiusitas oleh Glock & Stark. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *purpose random sampling*. Uji validitas isi menggunakan aiken's V. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi *product moment* dan Karl Pearson.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat Religiusitas berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 73%, dan tingkat Kebahagiaan berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 63%. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kebahagiaan pada remaja dengan nilai yang diperoleh $r = 0.636$ dan nilai signifikansi $p = 0.000 < 0.05$. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya.

Abstract

Putri, Noer Tsalitsa. 2020. *The Relationship of Religiosity with Youth Happiness in the Orphan Foundation Malang As Sidqiyyah*. Essay. Faculty of Psychology of the Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag

Keywords: Teenagers, happiness, religiosity

Happiness is important in human life. Likewise, teenagers who live in orphanages are entitled to get happiness. Religiosity is a factor forming adolescent happiness that functions to integrate mind and soul, so that all aspects are involved in determining one's level of happiness. The purpose of this study is to analyze the relationship between religiosity and happiness.

A round of 30 orphanage teens worked on a research scale that had been compiled by researchers based on the concept of Happiness by Seligman and the concept of Religiosity by Glock & Stark. This research uses a quantitative approach. Data collection techniques in this study used purpose random sampling. Content validity test uses Aiken's V. The analysis used in this research is descriptive analysis and product moment correlation analysis and Karl Pearson.

The analysis showed that the level of Religiosity was in the high category, which was 73%, and the level of Happiness was in the high category, which was 63%. The results of the research analysis showed that there was a significant relationship between religiosity and happiness in adolescents with the value obtained $r = 0.636$ and the significance value $p = 0.000 < 0.05$. This means that the higher the level of adolescent religiosity, the higher the level of happiness.

ملاخص البحث

نور ثلاثة فوترى. 2020. علاقة التدين بسعادة الشباب في مؤسسة اليتيم مثل مالانج صدقية. أطروحة. كلية علم النفس بالجامعة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرف: الدكتور الحج محمد لطفى مصطفى المجستير

الكلمات المفتاحية: المراهقون ، السعادة ، الدين

السعادة مهمة في حياة الإنسان. وبالمثل ، يحق للمراهقين الذين يعيشون في دور الأيتام الحصول على السعادة. التدين هو عامل يشكل سعادة المراهقين التي تعمل على دمج العقل والروح ، بحيث تشارك جميع الجوانب في تحديد مستوى السعادة. الغرض من هذه الدراسة هو تحليل العلاقة بين التدين والسعادة.

عمل ما مجموعه ٣٠ مراهقًا للأيتام على مقياس بحث تم تجميعه من قبل الباحثين بناءً على مفهوم . يستخدم هذا البحث نهجًا Glock & Stark ومفهوم الدين من قبل Seligman السعادة من قبل كميًا. استخدمت تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة عينات عشوائية الغرض. يستخدم اختبار . التحليل المستخدم في هذا البحث هو التحليل الوصفي وتحليل ارتباط Aiken's V صحة المحتوى Karl Pearson لحظة المنتج و

أوضح التحليل أن مستوى التدين كان في الفئة العليا بنسبة ٧٣٪ ، وكان مستوى السعادة في الفئة العليا بنسبة ٦٣٪. أظهرت نتائج التحليل البحثي وجود علاقة ذات دلالة إحصائية بين التدين $r = 0,636$ وقيمة الدلالة $p = 0,000 > 0,05$ والسعادة لدى المراهقين مع القيمة المتحصل عليها وهذا يعني أنه كلما ارتفع مستوى تدين المراهقين ، ارتفع مستوى السعادة.






BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja yatim piatu saat ini sedang dalam masa yang labil dan membingungkan. Remaja pada masa ini mengalami perubahan- perubahan yang dramatis, baik dari segi fisik maupun kognitif. Perubahan- perubahan secara fisik dan kognitif tersebut ternyata berpengaruh terhadap perubahan dalam perkembangan psikososial mereka. Masa remaja terjadi perubahan- perubahan emosi yang meninggi dan pertentangan akan nilai yang ditandai dengan mudah muncul permasalahan- permasalahan pada remaja. Hal ini sesuai dengan teori psikososial yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Papalia dan Feldman, 2005) bahwa masa remaja adalah masa banyak terjadinya kekacauan pada perilaku- perilakunya. Hurlock (2002) juga menambahkan dalam pernyataanya bahwa masa remaja adalah masa pencarian jati diri, penuh konflik dan pertentangan, serta masa perubahan yang mengakibatkan berbagai tingkat stress dan memiliki dampak psikologis remaja salah satunya kebahagiaan.

Berdasarkan pada hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang remaja yang tinggal di panti asuhan, seperti ditekankan dalam QS. Ad Dhuha ayat 6-8:




 أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ۖ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ۖ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ

“Bukankah Dia mendapatimu seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.” (Mushaf Majid)

Dalam tafsir Ibnu Katsir ayat diatas menjelaskan bahwa sebelumnya Allah menjadikanmu yatim, lantas Allah melindungi dan memeliharamu. Yaitu Nabi Muhammad SAW ditinggal wafat ayah beliau semenjak masih dalam kandungan ibunya. Ada pendapat lain juga mengatakan ayah beliau wafat kerika dilahirkan. Kemudian ibunya juga wafat ketika usianya 6 tahun. Setelah itu beliau dirawat oleh kakeknya, namun di usia Nabi Muhammad ke 8 tahun kakeknya meninggal dunia. Kemudian pamannya Abu Taliblah yang merawat dan menjaga beliau. Pada zaman dahulu Abu Talib adalah seorang penyembah berhala, tapi Nabi tidak terpengaruh sama sekali karena ada Allah yang selalu melindunginya. Lalu Nabi Muhammad kebingungan untuk mendapatkan kebenaran yang tidak bisa dicapai oleh akal dan nalar. Sebelumnya Nabi Muhammad SAW juga tidak mengetahui iman, lantas Allah memberikan petunjuk (wahyu) dan mengajarkan pada Nabi Muhammad ilmu yang belum diketahui lalu diberi taufik sehingga baik dalam akhlak dan amalan. Lantas diberikan rezeki dan diberikan kecukupan dengan sifat qanaah dan sabarnya. Kemudian Allah SWT dalam ayat selanjutnya berfirman QS Ad Dhuha ayat 9:

﴿فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ﴾

“Adapun terhadap anak yatim janganlah berlaku sewenang-wenang”(Mushaf Majid)

Ayat diatas menjelaskan bahwa sebagaimana dahulu engkau yang yatim, lalu Allah melindungimu maka janganlah kalian berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim. Seperti menghina, membentak, atau merendharkannya tetapi perlakukanlah ia dengan baik dan kasihanilah dia. Qatadah mengatakan sehubungan dengan ayat ini , maka engkau terhadap anak

yatim jadilah ayah yang penyayang. Maksudnya adalah kita sebagai sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan Allah SWT maka kita harus saling merangkul dan saling menyayangi satu sama lain akan memunculkan emosi emosi positif. Sehingga dengan adanya pengalaman- pengalaman emosi yang positif dan menjauhkan yang negatif maka akan memunculkan suatu kebahagiaan.

Permasalahan remaja dapat diselesaikan dengan adanya perhatian, kasih sayang, dan penanaman nilai agama serta budi pekerti yang baik dari orang tua, dimana orang tua merupakan lingkungan terdekat dari setiap individu. Lestari (2017) mengatakan bahwa peran orang tua sangat diperlukan dalam memupuk dan menanamkan nilai dan norma yang berpengaruh pada sikap dan mental remaja untuk memilih hal yang baik atau buruk, tetapi perhatian tersebut tidak didapat dan dirasakan oleh remaja yang tinggal di panti asuhan. Unicef (2015) menyatakan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan dapat disebabkan karena kehilangan salah satu orang tua atau kedua orang tua mereka, dan juga adanya batasan ekonomi. Remaja di panti asuhan lebih mudah untuk stress karena pada dasarnya remaja memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi. Ali dan Ansori (2011) mengungkapkan ketika remaja terpenuhi kebutuhannya maka akan memunculkan perasaan puas akan hidup, gembira, harmonis, dan produktif. Penelitian yang dilakukan oleh Vema (2016) mendukung pernyataan tersebut bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung lebih mudah mengalami stres dibanding remaja yang tinggal bersama orang tua disebabkan karena remaja membutuhkan dukungan dalam pengembangan dirinya.

Penelitian lain yang dilakukan di Zimbabwe (Hailegoris et al., 2018) bahwa 1258 anak yatim dilaporkan lebih stres, mengalami gangguan psikososial dan memiliki *well-being* yang rendah.

Dari pengalaman peneliti menjadi donatur di salah satu lembaga panti asuhan, timbul permasalahan yang terjadi di lingkungan panti asuhan. Peneliti mengambil *background* pada salah satu panti asuhan yang ada di tengah kota yakni Panti Asuhan As Sidqiyah. Peneliti secara spesifik memilih Remaja sebagai subjek penelitian karena mereka sedang berada pada tahap perkembangan masa transisi yang mana tumbuh gejala-gejala emosi dan pemberontakan. Di dalam asrama ini terdapat berbagai remaja dari *background* yang berbeda-beda. Meskipun latar belakang mereka berbeda-beda tetapi mereka harus bisa membaaur untuk menciptakan keluarga baru yang lebih harmonis dan bisa menjaga kelekatan antar penghuni asrama.

Masalah yang dijumpai pada santri panti asuhan As Sidqiyah menurut hasil observasi peneliti, setiap santri baru yang tinggal di panti asuhan ini 5% dari populasi santri mereka awalnya memberontak ketika akan dimasukkan ke panti asuhan, dan banyak yang tidak betah berada di panti asuhan pada saat awal tinggal disana sehingga ada beberapa santri yang suka merenung sendiri. Mereka lebih senang menyendiri. Mereka akan berbicara secukupnya saja, jika ada yang bertanya akan mereka jawab singkat. Tak sedikit juga santri yang masih belum memahami pengetahuan agama yang dianutnya, sholat juga masih ada yang masih ditinggalkan. Malah ada 3 orang santri yang saatnya sholat berjamaah tiba ia malah bersembunyi di kamar mandi.

Fenomena yang ditemukan dari hasil wawancara oleh salah satu remaja panti berinisial M yang tinggal di yayasan ini mengaku bahwa sebenarnya ia tidak ingin tinggal di panti asuhan karena menurutnya anak yang tinggal di panti adalah anak yang sudah tidak memiliki keluarga sama sekali, padahal ia masih memiliki sanak keluarga seperti tante tapi mereka tidak mampu membiayai kebutuhan finansialnya, ia merasa malu dan tidak percaya diri ketika berada di lingkungan sekolah karena ia berasal dari panti asuhan. Ia mengaku tidak nyaman ketika berada di lingkungan sekolah. M juga mengatakan hal yang membuat dirinya tak bahagia di asrama bahwa ia merasa terbebani dengan banyaknya tugas dari sekolah sehingga ia merasa kurang istirahat, karena kegiatan di asrama sudah padat. Hal senada yang disampaikan remaja R bahwa kegiatan di asrama sudah terlalu banyak masih saja ditambahi dengan berbagai macam aktivitas keagamaan yang diwajibkan oleh pihak asrama. R mengaku bahwa ia lebih senang mengerjakan kegiatan keagamaan tanpa paksaan dari pihak asrama sehingga ia mengaku dengan malu-malu bahwa dulu awl masuk ia masih sering meninggalkan sholat berjamaah bersama santri lain.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti, pengurus putri Yayasan Panti Asuhan As Sidqiyah Malang menuturkan:

“Anak yang tinggal di panti asuhan ini berbeda- beda latar belakangnya mbak, ada yang memang salah satu dari orang tuanya meninggal dunia atau bahkan ada yang kedua orang tuanya telah tiada, dan ada juga kaum *dhuafa* yaitu anak yang berasal dari ekonomi keluarga yang kekurangan disini juga menampungnya. Di panti sini juga mencari anak yang yatim piatu yang ada di lingkungan panti, tetapi mereka tidak ingin tinggal di panti, maka saya sebagai pengurus panti yang sudah diamanahi oleh donatur harus memberikan hak anak tersebut dengan menyantuni dan membiayai juga pendidikannya. Tapi kemaren ada remaja yang menolak

ditarik ke panti karena merasa malu dan belum bisa menerima jika harus tinggal di panti asuhan (*M, Wawancara, Malang, 2019*)

Dari wawancara diatas ditemukan fakta yang menarik bahwa tidak semua anak dan remaja mau tinggal di panti asuhan. Mereka ada yang menolak dan memberontak. Anak yang tinggal di Yayasan Panti Asuhan As Sidqiyah Malang adalah anak yang memiliki latar belakang yang berbeda- beda. Ada anak yang sudah tidak memiliki ayah atau ibu, ada juga anak yang kehilangan salah satu orang tuanya dan juga ada sebagian anak yang secara finansial keluarganya tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari- hari. Anak yang tinggal di panti asuhan menurut data yang ada berjumlah 42 anak dari berbagai macam daerah. Mulai dari usia Kanak- Kanak sampai usia remaja.

Pada panti ini terdapat fasilitas yang mana santri bisa tinggal di panti asuhan ini maupun tinggal dirumah, seperti kebanyakan panti asuhan lain yang memiliki fasilitas untuk tinggal di panti asuhan. Gedung tempat tinggal santri putri dan santri putra dipisahkan dengan batas dinding pemisah, tetapi masih tetap dalam lingkup lingkungan yang sama. Sistem pengajaran di panti asuhan ini sangat mengutamakan pendidikan agama dan juga pendidikan umum. Dari kronologi tersebut, peneliti penasaran mengenai perasaan bahagia santri dan mengenai tingkat keagamaan santri yang tinggal di panti asuhan.

Kebahagiaan merupakan keinginan dari setiap insan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Kakek nenek sekalipun mendampakkan suatu kebahagiaan. Kebahagiaan merupakan salah satu materi kajian dari psikologi positif. Karena salah satu tujuan hidup dari manusia adalah bahagia, kebahagiaan menjadi topik yang sangat menarik dalam kajian masyarakat terkait arti dan

pentingnya kebahagiaan bagi kehidupan seseorang (Snyder, Lopez & Pedrotti, 2011).

Menurut Aristoteles (dalam Williams dkk, 2006), kebahagiaan merupakan bentuk kesempurnaan, sehingga banyak upaya yang dilakukan untuk mencapainya. Aristoteles (dalam Adler, 2003) menyatakan bahwa happiness atau kebahagiaan berasal dari kata “*happy*” atau bahagia yang berarti *feeling good, having fun, having a good time*, atau sesuatu yang membuat pengalaman yang menyenangkan. Sedangkan orang yang bahagia menurut Aristoteles (dalam Rusydi, 2007) adalah orang yang mempunyai *good birth, good health, good look, good luck, good reputation, good friends, good money and goodness*. Padahal kenyataan di lapangan tanpa banyaknya uang, keluarga yang lengkap dan sempurna, sampai tingginya derajat sekalipun anak-anak yang tinggal di Yayasan Panti Asuhan As Sidqiyah Malang mereka tetap bisa mematuhi perintah-Nya dan mendapatkan kebahagiaan.

Kebahagiaan menurut Aristoteles senada dengan apa yang disampaikan oleh James (dalam Williams dkk, 2006) bahwa kebahagiaan merupakan hal yang sangat penting sehingga upaya untuk mencapai kebahagiaan menjadi fokus perhatian dan tujuan dari manusia sepanjang waktu. Dengan demikian jelas bahwa setiap orang tampaknya ingin mencapai kebahagiaan dan akan berusaha melakukan upaya tertentu untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Sementara menurut Diener & Ryan (2009) kebahagiaan mengacu kepada emosi yang bersifat positif, sedangkan subjective well being mencakup emosi yang positif maupun negatif. Namun pada dasarnya kedua istilah tersebut

menunjukkan penilaian individu terhadap kualitas hidupnya. Selanjutnya Diener dkk (1999), menyatakan bahwa kebahagiaan ataupun kesejahteraan subyektif dapat dilihat dari adanya emosi yang menyenangkan, emosi yang tidak menyenangkan, kepuasan hidup secara umum, dan kepuasan pada ranah tertentu. Dari paparan teori tentang kebahagiaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan merupakan penilaian seseorang akan kualitas hidupnya yang ditandai dengan adanya emosi yang menyenangkan dan rasa puas dengan kehidupannya.

Semua orang mendambakan setiap perjalanan hidupnya selalu diliputi rasa bahagia. Tidak ada seorang pun yang tidak mau hidupnya tidak bahagia, pasti semua orang ingin bahagia selalu. Namun tidak banyak orang yang mengerti makna kebahagiaan itu sendiri. Menurut Seligman (2005) kebahagiaan adalah perasaan positif dan kegiatan yang positif tanpa adanya unsur paksaan dari suatu kondisi dan kemampuan untuk merasakan emosi positif pada masa lalu, masa sekarang dan juga masa yang akan datang. Adapun beberapa unsur dari kebahagiaan yaitu adanya emosi positif, keterlibatan, makna, hubungan positif, dan prestasi (Seligman, 2003: 36-41).

Aspek kebahagiaan menurut Seligman yaitu kepuasan akan masa lalu, kebahagiaan masa sekarang, dan juga optimisme akan masa depan. Kebahagiaan akan masa lalu ditandai dengan perasaan menerima, ikhlas terhadap emosi-emosi negatif negatif yang pernah dirasakan, dan juga bersyukur. Kebahagiaan masa sekarang ditandai dengan kenikmatan akan perasaan- perasaan yang mendasar seperti kenyamanan, senang, ceria, bergairah dan adanya *gratification*.

Optimisme akan masa depan ditandai dengan harapan dan tujuan hidup yang tinggi.

Dari wawancara yang dilakukan, pengurus putra Yayasan Panti Asuhan As Sidqiyah Malang menuturkan:

“Di sini anak diwajibkan untuk belajar ilmu agama dan juga ilmu dunia, jadi sekolah formal itu untuk belajar ilmu dunianya. Lalu yang belajar ilmu agama ya ngaji di panti ini sama ustadz atau mbak mbak yang sudah besar, biar di dunia bahagia di akhirat juga dapat kebahagiaan mbak” (S, wawancara, Malang, 2019)

Dari wawancara yang dilakukan kegiatan belajar wajib dilakukan oleh semua anak yang tinggal dipanti asuhan ini baik belajar ilmu dunia dan ilmu agama. Jadi anak bisa mendapatkan kebahagiaan di dunia dan juga diakhirat. Optimisme akan masa depan yang positif menjadikan modal awal dalam menentukan langkah- langkah kedepannya agar lebih matang lagi. Pengetahuan menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan. Apalagi dalam kehidupan beragama seseorang harus banyak mengetahui aturan- aturan dalam beragama sehingga orang tidak akan salah melangkah dalam mengambil keputusan kehidupan.

Faktor- faktor yang mempengaruhi manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan sangat beragam. Menurut Seligman faktor- faktor yang mempengaruhi kebahagiaan meliputi budaya, usia kehidupan sosial, pernikahan, uang, jenis kelamin, juga agama. Setiap manusia menginginkan hidupnya untuk selalu bahagia, baik bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat. Bagi remaja yang tinggal di panti, pemahaman agama menjadi salah satu indikator yang penting untuk menjadikan hidup lebih bahagia. Kebahagiaan menjadi faktor yang

sangat penting dan merupakan tujuan akhir dalam kehidupan, hidup tidak akan lengkap jika orang belum merasakan kebahagiaan. Orang terdahulu beranggapan dan percaya bahwa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang di capai, melainkan suatu anugerah dari Allah SWT kepada hambanya atau kemurahan hati yang Maha Kuasa (Bruni, 2010).

Demikian dari paparan masalah yang menyebabkan remaja yang tinggal di panti asuhan tidak bahagia seperti yang sudah dijelaskan diatas maka, remaja panti asuhan memerlukan pengetahuan dan keterampilan sikap yang dapat mengekspresikan dirinya dalam lingkungannya. Peneliti merujuk pada perilaku religiusitas untuk diterapkan sehari- hari guna membantu remaja mencapai kebahagiaan. Banyaknya kegiatan serta pengalaman yang positif dan sedikit perasaan negatif dapat dicapai dengan cara mampu memposisikan dirinya pada berbagai situasi dan kondisi yang ekspresif, jujur dapat berkomitmen serta optimis. Sehingga untuk menghindari masalah- masalah yang dipaparkan tersebut, perilaku religius dirasa cocok sebagai intervensi pemecahan masalah yang ada.

Menurut Glock & Stark (1970) religiusitas adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya. Religiusitas merupakan tingkat pemahaman agama seseorang secara menyeluruh sehingga ia bisa bersikap sesuai dengan ajaran agamanya tanpa mengurangi dan melebih- lebihkan.

Adapun aspek- aspek yang harus dipenuhi berupa pengetahuan agama, kepercayaan agama, praktik agama, pengalaman agama dan juga konsekuensi.

Faktor- faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang yaitu adanya pengaruh pendidikan/ pengajaran, pengetahuan intelektual, dan pengalaman.

Pada awal bulan Maret 2019 peneliti melakukan observasi di Yayasan Panti Asuhan As Sidqiyah yang berada di kota Malang selama kurang lebih selama satu bulan. Peneliti bermain bersama anak- anak yang tinggal dipanti asuhan. Peneliti sering melihat raut wajah senang dan juga canda tawa dari anak- anak panti. Mereka saling bergurau, saling tolong menolong satu sama lain seperti yang dilakukan salah seorang anak yang merawat anak yang sedang demam, padahal ketika peneliti menanyakan apakah dia adiknya atau saudaranya jawabannya bukan. Ada juga yang mengobrol secara intens seperti orang yang sedang menyampaikan curahan hati kepada teman sebayanya. (Observasi, Malang, 2019)

Peneliti mengamati kegiatan keseharian anak- anak yang tinggal di panti asuhan mulai dari bangun pagi sampai terlelap lagi. Dimulai dari bangun pagi pada jam 04.00 lalu mereka mengambil air wudlu untuk melakukan sholat subuh berjamaah, kemudian mengaji Al- Qur'an bersama sama. Selanjutnya melakukan aktivitas membersihkan diri dan membersihkan area tempat tidur dan lingkungan panti yang sudah terjadwal piketnya. Ada juga yang sudah mandi dan bersiap untuk berangkat sekolah. Mereka mengikuti sekolah formal sampai siang hari, ada juga yang sore hari. Setelah itu mereka beristirahat dan membersihkan diri. Setelah shalat maghrib berjamaah ada *ta'lim* atau biasa disebut dengan belajar ilmu agama yaitu dengan mengaji kitab- kitab sampai adzan isya. Setelah sholat isya berjamaah mereka belajar bersama pelajaran

sekolah. Lalu mereka tidur lagi. Itulah sedikit gambaran kegiatan anak- anak di panti asuhan. Peneliti hanya mengamati kegiatan mereka di panti saja, tidak ketika berada di sekolah.

Puasa *sunnah* setiap hari senin dan kamis menjadi rutinitas keagamaan yang dilakukan oleh anak- anak panti di sini. Mereka percaya ketika melakukan puasa maka akan mendekatkan diri dengan Allah SWT (R, Wawancara, Malang, 2019)

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu santri panti, mereka menerangkan bahwa ia merasa senang berada di panti karena mendapatkan banyak teman, dan disini (panti) juga kebutuhannya terpenuhi ia selalu bersyukur. Tetapi dulu saat pertama masuk di panti juga merasakan hal yang sama dengan teman- teman yang lain yaitu tidak ingin berada di panti, maunya pulang saja. Dulu anak ini juga mengakui kalau satu minggu awal di panti menangis ingin pulang tidak nyaman berada di panti, tapi minggu- minggu setelahnya sudah bisa beradaptasi dengan teman- teman dan merasa nyaman tinggal di panti karena banyak temannya (R, wawancara, Malang, 2019). Lain halnya wawancara dengan anak bernama M, Ia mengaku dulu saat berada di rumah ia jarang sekali sholat, sejak tinggal di panti Ia selalu melaksanakan sholat 5 waktu, Ia merasa senang ketika dapat menjalankan salah satu perintah Allah SWT tanpa adanya paksaan (M, wawancara, Malang, 2019). Inilah yang menandakan bahwa lingkungan sosial mempengaruhi hidup seseorang. Semakin baik lingkungan itu, maka semakin baik dan bagus untuk kehidupan seseorang itu.

Beberapa penelitian Leaner, Roeser, & Philip sudah menemukan bahwa remaja yang terlibat dalam kegiatan keagamaan cenderung berpartisipasi dalam pembelajaran pelayanan dibanding remaja yang tidak terlibat dalam kegiatan keagamaan (dalam Santrock, 2009).

Penelitian lain telah mengemukakan bahwa remaja perempuan lebih religius daripada remaja laki-laki (King, & Roeser, 2009) suatu penelitian terhadap usia 13-17 tahun mengungkapkan bahwa remaja perempuan lebih sering mendatangi tempat ibadah, merasa bahwa agama membentuk kehidupan sehari-hari, berpartisipasi dalam kelompok keagamaan, sering berdo'a, dan merasa lebih dekat dengan Tuhan (Smith, & Denton, 2005).

Dalam bukunya (Seligman, 2005) menyatakan bahwa orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius. Hal ini dikarenakan agama memberikan harapan akan masa depan yang menciptakan makna dalam hidup manusia (Seligman, 2005). Inilah yang mendasari bahwa kebahagiaan dan religiusitas menjadi topik yang menarik untuk dibahas.

Berdasarkan kenyataan di lapangan peneliti tertarik untuk meneliti dan menguji apakah ada hubungan religiusitas dengan kebahagiaan remaja yang tinggal di yayasan panti asuhan As Sidqiyyah Malang tersebut. Penelitian ini untuk melihat korelasi kebahagiaan dan religiusitas

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kebahagiaan remaja yayasan yatim piatu As Sidqiyyah Kota Malang?
2. Bagaimana tingkat religiusitas remaja di yayasan yatim piatu As Sidqiyyah Kota Malang?
3. Adakah hubungan religiusitas dengan kebahagiaan remaja di yayasan yatim piatu As Sidqiyyah Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kebahagiaan remaja di yayasan yatim piatu As Sidqiyyah Kota Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat religiusitas remaja di yayasan yatim piatu As Sidqiyyah Kota Malang.
3. Untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kebahagiaan remaja di yayasan yatim piatu As Sidqiyyah Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, baik secara teoritis maupun praktis yang meliputi:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan pengetahuan terutama pada disiplin ilmu psikologi.
 - b. Dapat memberikan wawasan kepada pembaca untuk dimasa yang akan datang.

- c. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi pada jenis penelitian yang sama di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk mengembangkan perilaku remaja dipanti asuhan agar semakin baik lagi.
- b. Sebagai bahan perbandingan penelitian dimasa yang akan datang.
- c. Memberikan informasi kepada pembaca mengenai religiusitas dengan kebahagiaan remaja yang tinggal di panti asuhan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Kebahagiaan

a. Definisi Kebahagiaan

Seligman (2005) Sebagai bapak dari psikologi positif menyatakan bahwa kebahagiaan adalah perasaan positif dan kegiatan yang positif tanpa adanya unsur paksaan dari suatu kondisi dan kemampuan untuk merasakan emosi positif pada masa lalu, masa sekarang dan juga masa yang akan datang. Makna kebahagiaan senada dengan yang dimaksud dengan Carr (2004) kebahagiaan merupakan kondisi psikologis yang positif yang ditandai oleh kepuasan dari masa lalu, tingginya tingkat emosi positif dan rendahnya emosi negatif.

Sedangkan dari sudut pandang tokoh Islam, Imam Al- Ghazali (2011) memandang kebahagiaan sebagai bentuk cinta kepada Allah SWT melalui beberapa tahapan, yaitu dengan mengenal diri sendiri, mengenal Allah SWT, dan mengenal dunia serta akhirat. Cinta kepada Allah SWT merupakan kebahagiaan untuk orang yang ber-*ma'rifat* (mengetahui secara dalam) kepada Allah SWT. Menurutnya, hal itu dapat tercapai ketika seseorang telah melalui tahapan- tahapan tersebut. Lalu Atsary (2015) mengatakan juga mengenai kebahagiaan, bahwa kebahagiaan itu tergantung amal *sholeh* yang dilakukan dalam

kehidupan keseharian seseorang. Karena menurutnya amal *sholeh* itu akan menuntun pada watak dan karakteristik seseorang, dan dari watak itu akan menuntun nasib selanjutnya.

Kebahagiaan menurut Darajat (1988) sebenarnya dengan adanya ketenangan di dalam jiwa, yang bisa dijangkau oleh setiap orang. Tanpa menghiraukan keadaan mereka, baik keadaan social ekonomi, pangkatnya, kedudukan, ataupun kekuasaan. Menurut kebahagiaan hanya dipengaruhi oleh ketaaatan dan iman (rasa percaya) dan amal *sholeh* atau ibadah dari seseorang kepada Allah SWT. Sedangkan Rahardjo (2007) mendefinisikan kebahagiaan sebagai salah satu emosi positif yang paling bermakna dan berkaitan dengan motivasi untuk melakukan banyak hal, terutama hal-hal yang sederhana.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh yang ada diatas maka dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan adalah rasa gembira sebagai wujud dari ketenangan dalam diri seseorang dan daya untuk merasakan emosi positif pada kenangan akan masa lalunya, keadaannya saat ini, dan juga pandangan positif akan masa depan seseorang.

b. Faktor Kebahagiaan

Berikut adalah faktor – faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang, yaitu:

1) Agama atau Religiusitas

Orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius (Seligman, 2005). Hal ini

dikarenakan agama memberikan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup bagi manusia (Seligman, 2005). Selain itu, keterlibatan seseorang dalam kegiatan keagamaan atau komunitas agama dapat memberikan dukungan sosial bagi orang tersebut (Carr, 2004). Hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama merupakan landasan mengapa keimanan sangat efektif melawan keputusasaan dan meningkatkan kebahagiaan (Seligman, 2005).

2) Budaya

Triandis (dalam Carr, 2004) mengatakan bahwa faktor budaya dan sosial politik berperan dalam tingkat kebahagiaan seseorang. Carr (2004) mengatakan bahwa budaya dalam kesamaan sosial memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Carr juga menambahkan bahwa kebahagiaan lebih tinggi dirasakan di negara yang sejahtera di mana institusi umum berjalan dengan efisien dan terdapat hubungan yang memuaskan antara warga dengan anggota birokrasi pemerintahan.

3) Kehidupan Sosial

Menurut Seligman (2005), orang yang sangat bahagia menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan, paling sedikit menghabiskan waktu sendirian dan mayoritas dari mereka bersosialisasi.

4) Pernikahan

Seligman (2005) mengatakan bahwa pernikahan sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan. Menurut Carr (2004), ada dua penjelasan mengenai hubungan kebahagiaan dan pernikahan yaitu, orang yang bahagia lebih atraktif sebagai pasangan daripada orang yang tidak bahagia. Penjelasan kedua yaitu pernikahan memberikan banyak keuntungan yang dapat membahagiakan seseorang, diantaranya keintiman psikologis dan fisik, memiliki anak, membangun keluarga, menjalankan peran sebagai pasangan dan orang tua, menguatkan identitas dan menciptakan keturunan (Carr, 2004). Kebahagiaan orang yang menikah mempengaruhi panjang usia dan besar penghasilan dan hal ini berlaku bagi pria dan wanita (Seligman, 2005).

5) Usia

Kepuasan hidup sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia, afek positif sedikit melemah, dan afek negatif tidak berubah (Seligman, 2005). Seligman (2005) menjelaskan hal yang berubah ketika seseorang menua adalah intensitas emosi dimana perasaan “mencapai puncak dunia” dan “terpuruk dalam keputusasaan” berkurang seiring dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

6) Uang

Seligman (2005) menjelaskan bahwa di Negara yang sangat miskin, kaya bisa berarti lebih bahagia. Namun di Negara yang lebih makmur dimana hampir semua orang memperoleh kebutuhan dasar,

peningkatan kekayaan tidak begitu berdampak pada kebahagiaan (Seligman, 2005).

7) Kesehatan

Kesehatan objektif yang baik tidak begitu berkaitan dengan kebahagiaan (Seligman, 2005). Menurut Seligman (2005) yang penting adalah persepsi subjektif kita terhadap seberapa sehat diri kita. Seligman (2005) juga menambahkan bahwa orang yang memiliki lima atau lebih masalah kesehatan, kebahagiaan mereka berkurang sejalan dengan waktu.

8) Jenis Kelamin

Jenis kelamin memiliki hubungan yang tidak konsisten dengan kebahagiaan (Seligman, 2005). Wanita memiliki kehidupan emosional yang lebih ekstrim daripada pria (Seligman, 2005). Wanita mengalami lebih banyak emosi positif dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan pria (Seligman, 2005). Seligman (2005) juga menjelaskan bahwa tingkat emosi rata – rata pria dan wanita tidak berbeda namun wanita lebih bahagia dan juga lebih sedih daripada pria.

c. Aspek Kebahagiaan

Seligman (2002) membagi aspek- aspek kebahagiaan menjadi tiga aspek yaitu:

1) Kepuasan masa lalu

Berbagai macam emosi dari masa lalu seperti kebanggaan, kepuasan, kedamaian, keikhlasan, kelegaan, kekesalan yang tak pernah hilang ataupun perasaan marah bahkan penuh dendam pada orang lain semuanya terpendam dan terangkum dalam memori kepala. Biasanya emosi yang sering muncul pada diri seseorang faktor pemicunya berasal dari kenangan akan masa lalunya yang tersimpan dalam memori masing- masing individu. Suatu kenangan, interpretasi atau pemikiran dapat mengendalikan apa yang dihasilkan emosi. Hal ini merupakan salah satu kunci untuk dapat memahami perasaan kita sendiri mengenai masa lalu yang telah terjadi.

Lalu bagaimana seseorang dapat membuang kenangan masa lalu yang menyakitkan dan emosi- emosi negatif pada diri individu itu, menurut Seligman (2002) dengan cara memaafkan, melupakan kenangan yang buruk maupun kenangan pahit sekalipun dan juga harus bersyukur. Tapi hingga saat ini belum ditemukan cara yang efektif untuk meningkatkan proses melupakan dan menghilangkan kenangan (memori) yang buruk. Jika seseorang berusaha untuk melupakan kenangan dan pikiran yang buruk dengan cara yang salah, maka yang ada kenangan yang buruk itu tidak akan hilang melainkan sebaliknya akan selalu terbayang- bayang dalam pikirannya tersebut.

2) Kebahagiaan masa sekarang

Seligman (2005) mengatakan bahwasanya kebahagiaan sekarang terdiri dari keadaan yang berbeda dari masa lalu dan juga masa depan. Terdapat dua hal mengenai kebahagiaan masa sekarang, yaitu adanya kenikmatan dan *gratification*. Kenikmatan merupakan kesenangan yang memiliki komponen indrawi yang jelas dan komponen emosi yang kuat atau yang biasa disebut oleh filosof sebagai “perasaan perasaan dasar” meliputi rasa senang, riang, ceria, bergairah, dan nyaman. Semua itu hanya bersifat sementara dan hanya sedikit yang melibatkan pemikiran terkadang ada juga yang tidak melibatkan sama sekali.

Selanjutnya adalah gratifikasi. Gratifikasi datang dari kegiatan-kegiatan yang tidak mesti disertai dengan sifat-sifat dasar manusia. Gratifikasi membuat seseorang terlibat sepenuhnya, tenggelam dan terserap di dalamnya dan kehilangan kesadaran diri dalam kegiatan yang dilakukannya.

3) Optimisme akan masa depan

Optimisme adalah ekspektasi secara umum bahwa apa yang terjadi banyak hal baik dibandingkan hal buruk di masa yang akan datang (Carr, 2004). Optimisme kepada masa depan ini berarti terdapat harapan- harapan terhadapnya. Membuat harapan- harapan dan tujuan masa depan merupakan bentuk optimis dari masa depan. Orang yang membuat penjas atau tujuan- tujuan dalam hidup untuk masa depan, akan lebih mudah

bergembira jika tujuannya terlaksana. Jika tidak pun, tidak akan cenderung mudah tertekan, karena merasa sudah berusaha yang semaksimalnya.

Harapan- harapan seseorang akan masa depan merupakan modal awal untuk bisa menentukan langkah- langkah yang bisa dicapai ke depannya dengan lebih matang lagi. Bukan hanya menjalani kehidupan seperti air yang mengalir saja yang mengikuti alur tanpa mengetahui tujuannya. Dengan harapan- harapan tersebut, ketika seseorang mendapatkan kegagalan dalam mencapai tujuannya, ia tidak akan menyerah begitu saja. Sehingga tidak akan mudah merasa sedih dan terpuruk terlebih dahulu, sebaliknya juga ketika ia mencapai keberhasilan dalam tujuannya, akan mendapatkan kepuasan tersendiri.

Ada tujuh aspek kebahagiaan menurut Argyle (2002) yaitu:

1) Merasakan kepuasan hidup yang dijalaninya

Kepuasan hidup adalah suatu kondisi yang mana memiliki sifat yang khas atau unik pada orang yang memiliki semangat hidup dan memiliki kemampuan dalam untuk menyesuaikan diri diberbagai kondisi dalam dirinya maupun kondisi lingkungannya. Chown menjelaskan bahwa kepuasan hidup akan terjadi apabila terdapat kesesuaian antara apa yang menjadi keinginan dan yang terjadi pada kenyataan kehidupannya yang dihadapi sekarang baik

menyangkut prestasi maupun dimensi lain. Neugarten mengungkapkan bahwasanya hidup memiliki lima dimensi yaitu:

(1) merasa senang terhadap berbagai macam aktivitas yang dilakukan sehari-hari. (2) menganggap hidupnya mempunyai arti dan menerima dengan tulus kondisi kehidupannya. (3) merasa telah berhasil mencapai sebagian mimpi yang menjadi keinginan dalam hidupnya. (4) berpegang teguh pada gambaran diri yang positif. (5) mempunyai sikap hidup yang optimis.

2) Sikap ramah dalam lingkungan sosial

Yang dimaksud dengan memiliki sikap yang ramah di dalam lingkungan sosialnya adalah seseorang bisa bersikap dan berperilaku sesuai tatanan norma masyarakat dan juga pancasila sehingga terwujud suatu keakraban dan keharmonisan sosial yang melahirkan efek yang positif di lingkungan sekitarnya.

3) Memiliki sikap empati

Taylor memandang sikap empati sebagai usaha menyelam kedalam perasaan orang lain untuk merasakan dan menangkap makna dari perasaan itu. Empati memberikan sumbangan guna terciptanya hubungan yang saling mempercayai karena empati berguna untuk mengkomunikasikan sikap penerimaan dan pengertian terhadap perasaan orang lain secara tepat. Bulmer mengatakan bahwa empati merupakan suatu proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti

perasaan itu. Kemudian mengkomunikasikannya dengan berbagai kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu.

4) Memiliki pola pikir yang positif

Pikiran yang positif akan menghadirkan kebahagiaan, suka cita, kesehatan serta kesuksesan dalam seriap situasi dan tindakan. Berpikir positif merupakan sikap mental yang mengharapakan sikap yang baik dan menguntungkan berbagai macam pihak.

5) Merasakan kesejahteraan dalam hidup

Mampu merasakan kesejahteraan hidup maksudnya adalah kondisi dimana seseorang mampu menerima keadaan dirinya dan lingkungannya, juga bisa menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi dalam hidup serta lingkungannya sehingga merasakan efek kepuasan dan sangat membatu untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup seseorang.

6) Bersikap riang dan ceria

Bersikap riang dan ceria menjadi indikator untuk seseorang bisa dikatakan bahagia. Keadaan emosi seseorang yang melahirkan suka cita dan kesenangan di dalam hati akan sesuatu yang dijalani dalam kehidupannya.

7) Memiliki harga diri yang positif

Harga diri adalah penilaian positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang terhadap dirinya sendiri yang

bersifat positif dan membangun. Seseorang juga harus bisa menghargai kekurangan dan kelemahan yang ada didalam dirinya sehingga ia bisa menutupi kekurangan tersebut dengan kelebihan yang ada pada dirinya.

d. Unsur- Unsur Kebahagiaan

Ada dua hal yang harus dipenuhi untuk mendapatkan kebahagiaan yaitu afeksi dan kepuasan hidup (Dinner& Lucas)

1) Afeksi

Perasaan (feeling) dan emosi (emotion) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari diri manusia. Menurut salah seorang pakar psikologi Tellegen menyebutkan bahwa setiap pengalaman emosional selalu berhubungan dengan afektif atau perasaan yang sangat menyenangkan sampai kepada perasaan yang tidak membahagiakan.

2) Kepuasan Hidup

Kepuasan hidup merupakan kualitas dari kehidupan seseorang yang telah teruji secara keseluruhan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kepuasan hidup merupakan hasil dari perbandingan antara semua peristiwa yang dialami dengan apa yang menjadi tumpuan harapan dan keinginan. Dengan ini dapat dikatakan bahwa semakin terpenuhinya kebutuhan dan harapan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan seseorang akan kehidupannya.

e. Karakteristik orang yang Berbahagia

Setiap orang bisa sampai kepada kebahagiaan akan tetapi tidak semua orang bisa memiliki kebahagiaan. Menurut David G. Myers, seorang psikolog yang melakukan penelitian tentang solusi mencari kebahagiaan bagi manusia modern, ada empat karakteristik yang selalu ada pada orang yang memiliki kebahagiaan dalam hidupnya, yaitu :

a) Menghargai diri sendiri

Orang yang bahagia cenderung menyukai dirinya sendiri. Mereka cenderung setuju dengan pernyataan seperti “Saya adalah orang yang menyenangkan”. Jadi, pada umumnya orang yang bahagia adalah orang yang memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk menyetujui pernyataan seperti diatas.

b) Optimis

Ada dua dimensi untuk menilai apakah seseorang termasuk optimis atau pesimis, yaitu dimensi permanen (menentukan berapa lama seseorang menyerah) dan dimensi pervasif (menentukan apakah ketidakberdayaan melebar ke banyak situasi). Orang yang optimis percaya bahwa peristiwa baik memiliki penyebab permanen dan peristiwa buruk bersifat sementara sehingga mereka berusaha untuk lebih keras pada setiap kesempatan agar ia dapat mengalami peristiwa baik lagi

(Seligman, 2005). Sedangkan orang yang pesimis menyerah di segala aspek ketika mengalami peristiwa buruk di area tertentu.

c) Terbuka

Orang yang bahagia biasanya lebih terbuka terhadap orang lain serta membantu oranglain yang membutuhkan bantuannya. Penelitian menunjukkan bahwa orang – orang yang tergolong sebagai orang *extrovert* dan mudah bersosialisasi dengan orang lain ternyata memiliki kebahagiaan yang lebih besar.

d) Mampu mengendalikan diri

Orang yang bahagia pada umumnya merasa memiliki kontrol pada hidupnya. Mereka merasa memiliki kekuatan atau kelebihan sehingga biasanya mereka berhasil lebih baik di sekolah atau pekerjaan. Sehingga kunci utama untuk dapat mewujudkan kebahagiaan adalah merasa bahagia yang ditandai dengan keempat karakteristik diatas.

2. Religiusitas

a. Definisi Religiusitas

Istilah religiusitas berasal dari kata *religion* (Inggris) atau religi (Indonesia) dan *religio, relegere atau religure* (Latin) yang berarti mengikat. Kata *relegare* memiliki pengertian dasar berhati-hati dan berpegang pada norma atau aturan secara ketat.

Religiusitas diartikan sebagai suatu keadaan, pemahaman dan ketaatan seseorang dalam meyakini suatu agama yang diwujudkan dalam pengamalan nilai, aturan, kewajiban sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Religiusitas merupakan suatu kesatuan unsur komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (being religious) dan bukan sekadar mengaku memiliki agama (having religious). Religiusitas mencakup pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan.

Religiusitas adalah keyakinan yang kuat terhadap apa yang akan terjadi pada kehidupan manusia itu semata-mata adalah takdir dari Allah SWT (Sari L. M., 2013). Religiusitas adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya (Glock & Stark, 1970).

Menurut Jalaluddin, Religiusitas adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Religiusitas merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada *Nash*.

Religiusitas adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh

terhadap agama yang dianutnya sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam berkehidupan.

b. Faktor Religiusitas

Ada 3 faktor yang mempengaruhi religiusitas yang dikemukakan oleh Thoules (1992) yaitu:

1) Faktor sosial

Faktor sosial berpengaruh terhadap keyakinan dan juga perilaku beragama seseorang. Mulai dari pendidikan yang didapatkan mulai dari masa anak-anak, berbagai pendapat dan perilaku orang-orang yang ada disekitar kita, dan juga adat istiadat yang ada di masa lalu. Tidak ada orang yang bisa mengembangkan perilaku keagamaan tanpa adanya bantuan dari pihak lainnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang membutuhkan bantuan dari orang lain.

2) Faktor emosional

Setiap orang yang memeluk agama mereka memiliki pengalaman emosional dalam kadar yang berbeda-beda. Tapi ada juga sebagian orang yang memiliki pengalaman-pengalaman keagamaan yang kuat dan komitmen beragama yang luar biasa sehingga mereka berbeda pengalamannya dengan orang lainnya. Karena beberapa orang menikai jika dirinya hanya terpengaruh oleh persepsi seremonial yang bersifat visual dan bahkan ada yang

menganggapnya hanya sebagai kesibukan belaka. Pada umumnya pendapat orang-orang yang beragama bahwa akibat penting dari kesadaran beragama ialah dorongan untuk taat kepada ajaran agama apapun yang dianutnya dan berperilaku yang baik kepada sesama makhluk Tuhan, dan nilai emosi keagamaan itu bisa dinilai dari keberhasilan ketika tujuan-tujuannya telah tercapai.

3) Faktor Intelektual

Kemampuan berfikir dan bernalar dalam bentuk kata-kata yang bisa digunakan untuk alat dalam membedakan antara yang baik dan yang benar merupakan salah satu wujud keberhasilan manusia yang bisa diharapkan pengaruhnya terhadap perkembangan berperilaku keagamaan. Beberapa faktor seperti pengaruh lingkungan sosial seseorang dan emosi keduanya walaupun tidak diverbalisasikan pada umumnya sebagai bagian dari yang mempengaruhi keagamaan seseorang, tapi keduanya akan menjadi lebih kuat dengan diringi menggunakan intelektual dan akal secara rasional.

c. Aspek Religiusitas

Menurut penelitian Kementerian Negara dan Lingkungan Hidup dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Glock dan Stark (Widiyanta, 2005), ada lima dimensi religiusitas, yang oleh peneliti akan dijadikan aspek-aspek dalam menyusun skala religiusitas yaitu:

1) *Religious Belief*/ Kepercayaan Agama

Dimensi ini berisi sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Yang mana orang religius berpegang teguh pada kebenaran doktrin- doktrin yang diyakininya. Misalnya kepercayaan akan rukun iman tentang adanya Tuhan, malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka, dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik.

2) *Religious Practice/* Praktik Agama

Dimensi tentang perilaku ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dengan melihat sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.

3) *Religious Knowledge/* Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Paling tidak mengetahui tentang hal- hal yang berhubungan dengan dasar- dasar pengetahuan dan keyakinan yang telah dianutnya.

4) *Religious Feeling/* Pengalaman Agama

Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa do'anya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

5) *Religious Effect*/ Konsekuiensi Agama

Dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Misalnya ikut dalam kegiatan konservasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh John E. fetzer Institute yang berjudul menjelaskan dua belas aspek keagamaan yaitu:

- 1) *Daily spiritual experience* yaitu dimensi yang memandang dampak agama dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. *Daily spiritual experience* merupakan hasil dari persepsi individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan transenden dalam kehidupan keseharian dan juga persepsi terhadap interaksinya pada kehidupan tersebut. Sehingga *Daily spiritual experience* lebih menekankan kepada pengalaman dari pada kognitif.
- 2) Konsep *meaning* dalam hal religiusitas senada dengan konsep Fiktor Vrankl yang biasa disebut dengan kebermaknaan hidup. Jadi *meaning* dalam konsep religiusitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana agama menjadi tujuan hidup seseorang.
- 3) Konsep *value* adalah pengaruh keimanan seseorang terhadap nilai-nilai hidup yang didapat seperti mengajarkan tentang nilai cinta, saling tolong menolong, saling melindungi satu sama lain, saling menghargai, dan lain sebagainya.

- 4) Konsep *belief* merupakan titik tertinggi dari religiusitas. Religiusitas merupakan keyakinan tentang konsep dan ajaran yang diajarkan oleh agama yang dianutnya.
- 5) Ada lima dimensi turunan dari *Forgiveness* yaitu: pengakuan dosa, merasa diampuni oleh Tuhan, merasa dimaafkan oleh orang lain, memaafkan orang lain, dan memaafkan diri sendiri. Dimensi *forgiveness others* pada dimensi religiusitas yang dimaksud adalah sikap memaafkan yang lebih terkait dengan keberagamaan, motivasi memaafkan juga lebih pada motivasi mengharapkan pahala dan menjauhkan dosa karena membalas dendam merupakan perbuatan yang tercela dan memaafkan adalah anjuran dalam setiap agama.
- 6) *Private religious practies* merupakan perilaku dalam praktik beragama meliputi ibadah, mempelajari kitab- kitab, dan berbagai macam kegiatan untuk meningkatkan religiusitas.
- 7) *Religious/ spriritual coping* merupakan coping stress dengan menggunakan metode religius. Seperti dengan berdoa, beribadah untuk menghilangkan stress, dan lain sebagainya.
- 8) Konsep *religious Support* adalah aspek yang berhubungan dengan hubungan sosial individu dengan pemeluk agama sesamanya. Dalam agama Islam disebut juga dengan Ukhuwah Islamiyah.
- 9) Konsep *religious/ spiritual history* adalah seberapa jauh individu berpartisipasi dalam kehidupan beragamanya selama hidup didunia dan sejauh mana agama mempengaruhi perjalanan hidupnya.

- 10) Konsep Commitment adalah seberapa jauh orang menganggap penting agama yang dianutnya, bagaimana individu mementingkan agamanya, komitmen, serta kontribusi yang diberikan terhadap agamanya.
- 11) Konsep organizational religiosity merupakan konsep yang mengukur seberapa jauh individu ikut serta dalam lembaga keagamaan yang ada dilingkungan tempat tinggalnya dan mengikuti aktivitasnya secara rutin.
- 12) Konsep religious preference yaitu konsep yang memandang sejauh mana individu membuat pilihan dan memastikan pilihan agamanya. Seperti mengikuti komunitas majlis taklim, majlis Al Qur'an dan lain- lain.

d. Fungsi Agama

Agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam bermasyarakat, karena agama itu sendiri diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam praktiknya, fungsi agama dalam bermasyarakat antara lain:

1) Edukatif

Para penganut dalam beragama mengatakan bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran- ajaran yang harus mereka patuhi. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan dan membimbing agar penganutnya menjadi lebih

baik juga terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agamanya masing-masing.

2) Penyelamat

Setiap manusia pasti menginginkan dirinya untuk selamat, selamat di dunia dan di akhirat. Dalam pencapaian keselamatan itu agama mengajarkan penganutnya melalui pengenalan pada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

3) Pendamai

Dengan agama, seseorang yang bersalah dan berdosa bisa mencapai batin melalui tuntunan agama. Rasa bersalah dan berdosa seseorang akan lebur dan lenyap dari batinnya ketika pelanggar itu telah menebus dosanya dengan bertaubat, penyucian ataupun penebusan dosa.

4) Sosial *control*

Para penganut agama sesuai dengan ajaran yang dipeluknya terikat batindengan berbagai ajaran tersebut, baik secara individu maupun kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, jadi agama berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok. Karena agama secara instansi merupakan norma bagi pengikutnya, dan secara dogmatis mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).

5) Pemupuk rasa solidaritas

Para orang yang beragama memiliki kesamaan dalam hal psikologis yaitu akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan, iman dan percaya. Rasa kesatuan ini akan membentuk suatu solidaritas perseorangan maupun kelompok, bahkan bisa membina rasa persaudaraan yang kokoh. Pada beberapa agama, rasa persaudaraan bahkan lebih besar dari rasa kebangsaan.

6) Transformatif

Ajaran agama bisa mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan yang baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang dijalannya berdasarkan agama yang dipeluknya terkadang bisa merubah kesetiiaannya pada adat dan norma kehidupan yang dianut sebelumnya.

7) Kreatif

Ajaran agama menyuruh dan mendorong pengikutnya untuk bekerja secara produktif bukan hanya untuk dirinya saja tapi juga untuk orang lain. Penganut agama bukan hanya disuruh untuk bekerja secara rutin dalam pola kehidupannya yang sama, tapi dituntut juga untuk melakukan penemuan dan inovasi baru.

8) Sublimatif

Ajaran agama mengedepankan segala urusan manusia bersifat agama *ukhrawi* dan juga bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma- norma agama dan

berbangsa, apabila dilakukan dengan niat yang tulus, karena Allah SWT maka yang dilakukannya bernilai ibadah.

3. Remaja

Pengalaman serta tugas-tugas perkembangan, baru muncul selama masa remaja. Menurut Hurlock (1997) masa remaja diartikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan, yaitu fase dimana individu secara fisik dan psikis mengalami perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Jannah, 2016: 245). Serupa dengan pendapat Papalia dan Olds (dalam Putro) bahwa masa remaja adalah masa perkembangan transisi dari anak-anak menuju dewasa yang dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia belasan tahun atau awal 20 tahun (Putro 2017: 25).

Piaget menyatakan bahwa anak-anak secara aktif membangun pemahaman mengenai dunia dan melalui empat tahapan perkembangan kognitif yaitu tahap sensimotor, tahap praoperasi, tahap operasi konkret, dan tahap operasi formal. Pada tahap operasi formal remaja bernalar secara lebih abstrak, idealis, dan logis. Usaha-usaha secara kognitif untuk membangun pemahaman mengenai dunianya melibatkan dua proses yaitu adaptasi dan organisasi, dengan cara berusaha mengorganisasikan pengalaman-pengalaman kita (Carpendale, Muller, & Bibok, 2008).

Santrock menjelaskan masa remaja ialah masa dimana pengambilan keputusan mulai meningkat. Pada keadaan yang belum stabil ini remaja perlu lebih banyak peluang untuk mempraktikkan dan

mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis. Upaya dalam meningkatkan pengambilan keputusan, remaja diberi strategi dengan mengembangkan lebih banyak peluang untuk terlibat di dalam permainan peran dan pemecahan masalah kelompok yang berkaitan dengan keadaan semacam di sekolah (2002: 13).

Masa transisi berlangsung ketika perubahan pada individu terjadi serentak seperti di dalam keluarga dan di sekolah. Perubahan tersebut seperti masa pubertas, minat terhadap citra tubuh, pemikiran operasional formal, dan perubahan dalam kognisi sosial (Santrock, 2007, p. 16).

B. Perspektif Teori (Hubungan antara Variabel X dan Variabel Y)

Dalam kehidupan setiap manusia baik disadari atau tidak disadari akan melakukan penilaian atau evaluasi diri terhadap seluruh pengalaman hidupnya. Pengalaman yang menyenangkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan akan mengakibatkan suatu kebahagiaan atau ketidakbahagiaan dalam diri seseorang.

Tinggal di panti asuhan merupakan salah satu pengalaman yang berharga bagi remaja yang tinggal di panti asuhan. Pengalaman ini yang akhirnya juga bisa mempengaruhi dan membentuk kebahagiaan seseorang, melalui proses berfikir dan penghayatan terhadap kehidupan di panti asuhan. Sebagai remaja yang merupakan generasi penerus bangsa, remaja yang tinggal di panti asuhan juga memiliki kesempatan yang sama besarnya untuk memiliki kebahagiaan dalam hidupnya.

Seligman (2002) mengatakan bahwa kebahagiaan adalah perasaan positif dan kegiatan positif tanpa adanya unsur paksaan sama sekali dan kemampuan seseorang untuk merasakan emosi positif di masa lalu, masa sekarang juga masa depan.

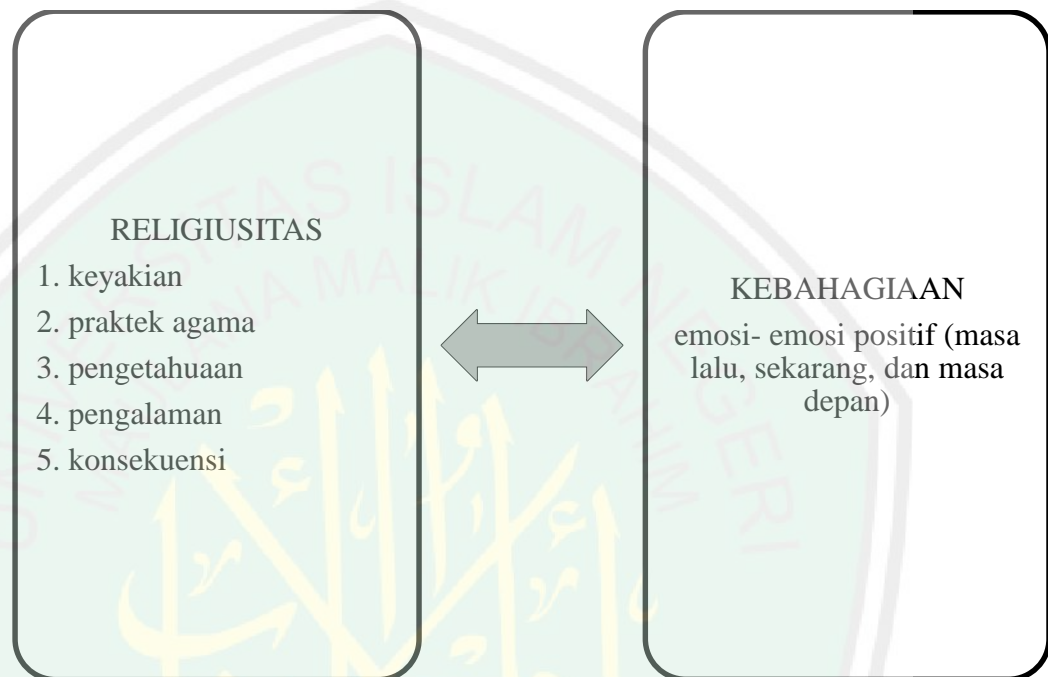
Salah satu faktor yang menentukan kebahagiaan seseorang adalah religiusitas atau keberagamaan. Karena agama berfungsi sebagai penuntun jalan bagi seseorang untuk selalu berada di jalan yang benar dan semestinya. Orang yang religius akan merasa lebih bahagia dan puas dalam berkehidupan.

Glock & Stark (dalam ancok, 2004) mengatakan agama adalah suatu sistem simbol, keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati dan diresapi sebagai yang paling memaknawi (*ultimate meaning*)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh panti asuhan, lembaga panti memiliki berbagai program panti untuk membantu anak meningkatkan perilaku religiusitas pada remaja. Kegiatan-kegiatan yang telah dirancang memiliki suatu tujuan yang sangat baik, yaitu untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Kegiatan-kegiatan di panti melatih anak sejak dini untuk mengamalkan ilmu agama, serta untuk menghindari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat, atau masalah-masalah yang membuat anak sedih baik di masa lalunya atau saat sekarang ini. Sehingga kegiatan ini diharapkan mampu memotivasi anak untuk

mencapai kebahagiaan hidup. Berdasarkan fenomena dan teori yang telah diuraikan diatas, maka kerangka berfikirnya:

Gambar 2.1 Lock Frame



C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hypo* (di bawah atau sebelum) dan *thesis* (kebenaran atau pendapat atau dalil). Pembuktian hipotesis- hipotesis berguna untuk membuktikan kebenaran proposisi dan kerangka konseptual/ teoritis yang telah peneliti rumuskan.

Menurut Creswell, hipotesis yang diajukan ada dua macam bentuk, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif hipotesis nol menunjukkan pendekatan tradisional yang menyatakan tidak adanya hubungan atau

pengaruh yang signifikan antara kelompok- kelompok dalam satu variabel.

Sedangkan hipotesis alternatif adalah kebalikannya.

Ho : Tidak ada hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan remaja di panti asuhan

Ha : Ada hubungan antara religiusitas dengan kebahagiaan remaja di panti asuhan

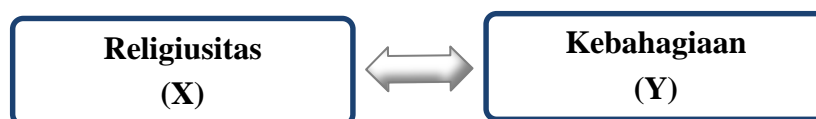


BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Rancangan atau desain penelitian disini dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan. Adapun penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan keterkaitan antara satu variabel dengan satu variabel lainnya berdasarkan dengan koefisien korelasional. Tujuan dari penelitian ini merupakan verikatif yaitu untuk menguji dari penemuan, penelitian, dan teori yang sebelumnya sudah ada. Pendekatan/ metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat statistik yang bertujuan untuk menguji suatu hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010). Pendekatan yang digunakan dengan metode survey, metode ini merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data yang alamiah dalam pengumpulan datanya sehingga bisa memudahkan untuk penelitian, dengan melalui wawancara, menyebarkan kuisisioner dan observasi.



B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek yang berbentuk apa saja yang sudah ditentukan peneliti untuk dicari informasinya dengan tujuan untuk menarik kesimpulan (Supriyadi, 2014, hal. 55). Menurut jenisnya variabel pada suatu penelitian ada dua yaitu bebas dan terikat. Berdasarkan kerangka berfikir yang telah dijelaskan peneliti mengambil judul “Hubungan Religiusitas dengan Kebahagiaan Remaja Di Yayasan Yatim Piatu As Sidqiyah Malang”. Pada penelitian ini terdapat hubungan sebab akibat yang menjadi variabel satu berpengaruh pada variabel lain.

1. Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang menjadi sebab atau mempengaruhi untuk menentukan perubahan pada suatu penelitian, yang menjadi variabel bebas : religiusitas.
2. Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel tergantung atau yang menentukan pengaruh pada variabel bebas, pada penelitian ini variabel terikat : kebahagiaan.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah definisi mengenai suatu variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik/ karakteristik dan sifat- sifat yang dapat didefinisikan yang telah diamati (Azwar,2013). Definisi Operasional dari variabel penelitian berguna untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional dan variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah perasaan positif dan kegiatan yang positif tanpa adanya unsur paksaan dari suatu kondisi dan kemampuan untuk merasakan emosi positif pada masa lalu, masa sekarang dan juga masa yang akan datang.

Aspek dari kebahagiaan itu sendiri adalah sebagai berikut: kepuasan masa lalu (melupakan kenangan buruk, puas dengan apa yang telah dilakukan, dan memaafkan), kebahagiaan masa sekarang (kenikmatan dan perasaan senang secara indrawi atau emosi), optimisme terhadap masa depan (sikap pantang menyerah dan optimis).

2. Religiusitas

Religiusitas adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya sehingga mendorongnya bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dalam berkehidupan.

Aspek dari religiusitas itu sendiri adalah sebagai berikut: kepercayaan agama (mempercayai dan meyakini agama), pengetahuan agama (pengetahuan dasar- dasar keagamaan), praktik agama (menjalani kewajiban beragama), pengalaman agama (perasaan dan penghayatan beragama), konsekuensi agama (akibat dan perilaku yang ditunjukkan dalam keberagamaan).

D. Lokasi dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti adalah sebanyak 30 anak dari Yayasan Panti Asuhan As Sidqiyyah Malang. Jumlah anak yang tinggal di Yayasan As Sidqiyyah Malang berjumlah 43 santri, akan tetapi tidak semua berusia remaja sehingga peneliti menentukan karakteristik tertentu.

Penelitian dilakukan di Yayasan Panti Asuhan As Sidqiyyah Malang. Yayasan ini merupakan salah satu yayasan panti asuhan yang sudah lama didirikan di Kota Malang. Letaknya yang strategis yaitu berada di lingkungan perkampungan memudahkan akses dan menjangkau sehingga memudahkan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014: 137) ada dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data suatu penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berhubungan dengan validitas dan reliabilitas instrumen, dan kualitas pengumpulan data berhubungan dengan ketepatan cara- cara dalam mengumpulkan suatu data penelitian.

1. Kuesioner (angket)

Sugiyono mengatakan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan dan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (2014: 142).

Skala yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan dua skala psikologi yaitu skala kebahagiaan dan skala religiusitas yang sudah disusun oleh peneliti berdasarkan teori tokoh dengan dua tipe pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

2. Wawancara

Bungin menjelaskan wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dan narasumber (2006:126). Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data awal sebagai pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.

Wawancara ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara dilakukan pada beberapa santri dan pengurus Yayasan Panti Asuhan As Sidqiyah Malang untuk mencari gambaran tentang santri remaja yang tinggal di yayasan ini. Tujuan dari wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan dan verifikasi data yang ada.

3. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengatakan bahwa observasi atau pengamatan merupakan suatu proses kegiatan yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Ada dua hal penting dalam observasi yaitu pengamatan dan ingatan.

Observasi dilakukan pada santri dan pengurus Yayasan Panti Asuhan As Sidqiyah Malang sebagai rencana permulaan untuk

mendapatkan data tentang perilaku religius dan kebahagiaan pada remaja disana yang berguna untuk verifikasi variabel penelitian.

F. Alat/ Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini ialah menggunakan dua skala psikologi yaitu skala kebahagiaan dan skala religiusitas dengan dua tipe pernyataan *favorable* (pernyataan yang mendekati kontrak) dan *unfavorable* (pernyataan yang menjauhi kontrak dan bersifat mengecoh). Pilihan jawaban aitem berdasarkan skala Likert.

Tabel 3.1 Alternatif Jawaban

Alternatif Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Terdapat dua variabel yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu religiusitas dan kebahagiaan pada remaja Yayasan Panti Asuhan As-Sidqiyah Malang. Penelitian ini menggunakan dua macam skala. Adapun rincian dalam skala tersebut, antara lain:

1. *Blueprint* Skala Religiusitas

Skala Religiusitas pada penelitian ini menggunakan skala model likert. Untuk mengukur religiusitas peneliti menyusun pernyataan-pernyataan berdasarkan aspek dari konsep Glock & Stark (1970), yaitu:

Tabel 3.2 *Blueprint* Penelitian Religiusitas

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah Aitem
		<i>f</i>	<i>Uf</i>	
Kepercayaan agama	Mempercayai dan meyakini ajaran agama	1,2,4,5	3,6	6
Praktik agama	Frekuensi ibadah dan berdoa	7,8,9,10,11	-	5
	Sebab- sebab berdoa dan ibadah	12,14	13	3
	Ikut serta kegiatan keagamaan	16	15	2
Pengetahuan agama	Mengetahui dasar dasar keyakinan beragama	30,31,32,34	33	5
Pengalaman agama	Pengalaman dan penghayatan keagamaan	17,18,19	20,21	5
Konsekuensi agama	Tolong menolong antar sesama	22,23,24,	25	4
	Jujur dalam kehidupan	26,27,28,	29	4
Total Aitem				34

2. *Blueprint* Skala Kebahagiaan

Skala kebahagiaan pada penelitian ini disusun peneliti dengan membuat pernyataan- pernyataan berdasarkan aspek- aspek dari konsep Seligman (2002) yaitu:

Tabel 3.3 *Blueprint* Penelitian Kebahagiaan

Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah Aitem
		<i>f</i>	<i>Uf</i>	
Kepuasan terhadap masa lalu	Individu melupakan kenangan buruknya	7,8	9,10	4
	Individu puas dengan apa yang telah dilakukannya	11,12,13	-	3
	Individu memafkan kesalahan orang lain	14,15	16,17	4
Kebahagiaan masa sekarang	Individu merasa senang dengan secara indrawi dan emosi	1,6	5	3
	Individu menikmati kegiatan yang disukainya	2,3	4	3
Optimisme terhadap masa depan	Individu mempunyai harapan untuk masa yang akan datang	20,21	18,19	4
	Individu tidak mudah menyerah	22,23,24	25	4
	Individu meyakini jika kegagalan hanya bersifat sementara	27,28,29	26	4
Total Aitem				29

G. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2014: 80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan dianalisa kemudian ditarik kesimpulan jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dan benda- benda alam lainnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Yayasan Yatim Piatu As Sidqiyah Malang dengan jumlah 42 orang yaitu 18 santri putra dan 24 santri putri. Santri di yayasan ini berasal dari beberapa daerah di Jawa Timur khususnya di Malang.

2. Sampel

Sampel menurut Sugiyono (2014: 81) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi tersebut. Sampel penelitian ini adalah sampel populasi. Berdasarkan populasi, peneliti mengambil sampel 10 santri putra dan 20 santri putri. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah remaja laki- laki dan perempuan yang berusia remaja akhir (15-18 tahun) yang tinggal di yayasan As- Shidqiyah.

3. Teknik Sampling

Tekning Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling *purpose sampling*. Menurut Sugiyono (2010) teknik ini untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu

dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga data yang diperoleh nantinya bisa lebih reperehensif dan bisa menjawab masalah penelitian.

H. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan penggunaan metode korelasional atau pengumpulan data yang bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan antara dua variabel, yaitu variabel kebahagiaan dengan variabel perilaku religiusitas pada anak yang tinggal di Yayasan Yatim Piatu As Sidqiyyah Malang.

I. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Terdapat dua karakteristik instrumen dalam menentukan tinggi rendahnya kualitas instrumen tersebut, antara lain:

1. Validitas

Peneliti dalam membuat skala kebahagiaan dan religiusitas, menggunakan validitas isi aiken's V. Jadi, validitas isi ditegakkan pada langkah untuk menelaah dan merevisi butir pertanyaan atau pernyataan berdasarkan pendapat profesional para penelaah. Validitas isi juga lebih mudah ditegakkan dibandingkan dengan kedua macam validitas yang lainnya (Suryabrata, 2018: 61). Aiken (1985) merumuskan formula Aiken's V untuk digunakan menghitung content- validity coefficient yang didasarkan pada

hasil dari penelaah ahli terhadap aitem- aitem yang menunjukkan sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur (dalam Azwar, 2012:113)

Peneliti menggunakan validitas isi aiken's V, adapun rumus yang digunakan untuk menghitung skor validitas sebagai berikut:

$$V = \frac{\sum s}{n(c - Lo)}$$

Keterangan :

n = jumlah responden/ penelaah

$\sum s = r - Lo$

R = angka yang diberikan oleh penelaah

c = angka penilaian validitas tertinggi (5)

Lo = angka penilaian validitas terendah (1)

Rentang angka V yang didapat yaitu antara antara 0 sampai dengan 1,00. Peneliti memberikan kepada 5 orang ahli dan melakukan penilaian dengan cara memeberikan skor antara angka 1 (yaitu sangat tidak relavan/ tidak mewakili) sampai dengan angka 5 (yaitu relavan/ sangat mewakili). Hasil setelah dilakukannya uji validitas Aiken's V pada skala religiusitas dan kebahagiaan dari tia- tiap aitemnya diperoleh skor diatas 0,50 (>0,50) dimana skor terendah yaitu 0,6 dan skor tertinggi 0,95.

Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan komputer program microsoft excel dan IBM SPSS Statistics Subscription. Adapun hasil dari uji validitas pada tiap variabel setelah diuji ke ahli terlampir.

2. Reliabilitas

Reliabilitas instrumen merujuk pada konsistensi hasil pengukuran apabila instrumen tersebut digunakan oleh individu atau kelompok yang sama dalam waktu berlainan atau digunakan oleh individu atau kelompok yang berbeda dalam waktu yang sama pula, atau dalam waktu yang berlainan. Dengan hasil yang konsisten tersebut, maka instrumen bisa dipercaya (*reliable*) atau dapat diandalkan (*dependable*). Secara psikometris diteorikan, reliabilitas suatu instrumen adalah proporsi variansi skor perolehan yang merupakan variansi skor murni (Suryabrata, 2008: 58-59)

Salah satu metode pengujian reliabilitas adalah dengan menggunakan metode *Alpha Conbach* yang digunakan dalam menentukan *reliable*. Kategori koefisien reliabilitas menurut Guilford (1956:145) adalah sebagai berikut:

1. $0,80 < r_{11} \leq 1,00$ (reliabilitas sangat tinggi)
2. $0,60 < r_{11} \leq 0,80$ (reliabilitas tinggi)
3. $0,40 < r_{11} \leq 0,60$ (reliabilitas sedang)
4. $0,20 < r_{11} \leq 0,40$ (reliabilitas rendah)
5. $-1,00 < r_{11} \leq 0,20$ (reliabilitas sangat rendah/ tidak reliabel)

Uji reliabilitas ini dilakukan dengan bantuan komputer program microsoft excel dan IBM SPSS Statistics Subscription. Hasil uji reliabilitas instrumen ini dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Hasil Reliabilitas Religiusitas dan Kebahagiaan

Variabel	Jumlah Aitem Awal	Jumlah Aitem Valid	Koefisien Alpha	Keterangan
Religiusitas	34	34	.943	Reliabilitas sangat tinggi
Kebahagiaan	29	29	.841	Reliabilitas sangat tinggi

J. Analisis data penelitian

Menganalisis suatu penelitian data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, semisal analisis statistik atau analisis non-statistik. Dari uji statistik yang telah dilakukan akan diperoleh hasil uji dalam kemungkinan, seperti : 1) hubungan antara variabel penelitian atau perbedaan antara sampel yang diteliti sangat signifikan (1%) atau signifikan (5%) atau signifikan pada taraf sekian persen, 2) hubungan antara variabel penelitian atau perbedaan sampel yang diteliti tidak signifikan (Suryabrata, 2008, hal. 41).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik non-parametrik dengan teknik sebagai berikut:

1. Analisa Norma: untuk mengetahui tingkat kebahagiaan dan religiusitas santri Yayasan Yatim Piatu As Sidqiyyah Malang berdasarkan klasifikasi kategori Tinggi, Sedang, dan Rendah.
2. Analisis linier: untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linier atau garis lurus.
3. Analisa Prosentase: untuk menghitung jumlah prosentase subjek yang termasuk dalam klasifikasi kategori Tinggi, Sedang, dan Rendah.
4. Korelasi *Product Moment*: untuk menentukan ada atau tidaknya korelasi antara kedua variabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Yayasan Panti Asuhan As Shidqiyyah. Peneliti memilih lokasi ini karena Yayasan Panti Asuhan As Shidqiyyah adalah salah satu tempat yang strategis yang berada di Kota Malang yang mana letaknya berada di tengah lingkungan sosial, dan pendidikan yang sangat bagus untuk mengembangkan seseorang menjadi lebih mandiri dan sejahtera kehidupan sosial maupun finansialnya.

2. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada

Tanggal : 4 April 2020

Jam : 16.00- 17.00

Tempat : Musholla Yayasan Yatim Piatu As Shidqiyyah

Alamat : Jl. Teluk Grajakan No.47D Gg. 17, Pandanwangi,
Kecamatan Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur 65126,
Indonesia

3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara memberikan angket skala Kebahagiaan dan angket skala Religiusitas kepada 30 santri yang memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti.

4. Jumlah Subjek Penelitian

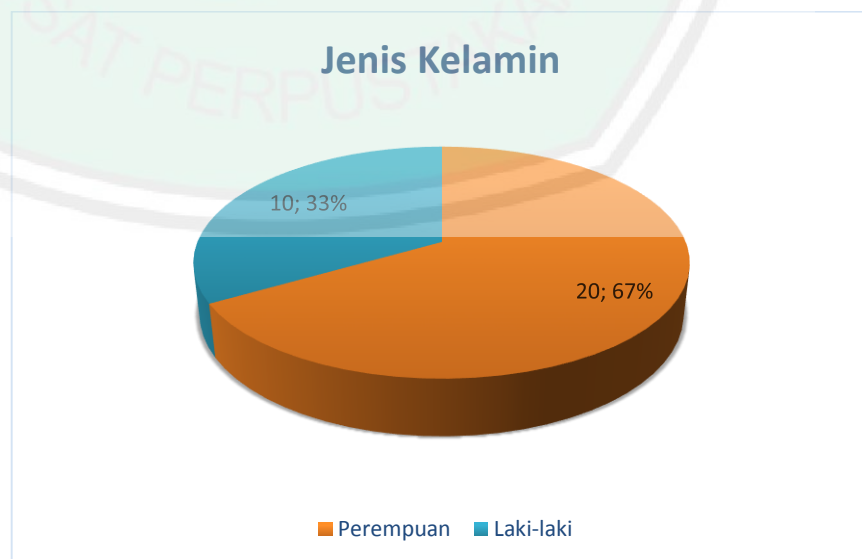
Jumlah subjek yang diteliti sebanyak 30 santri. Yang terbagi menjadi 20 santri putri dan 10 santri putra.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada sebagian santri yang berjumlah 30 responden, maka dapat diperoleh gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden dan jumlah tiap kelas. Gambaran karakteristik responden secara rinci adalah sebagai berikut:

Gambar 4. 1 Diagram Jenis Kelamin



2. Deskripsi data

a. Skor Hipotik Dan Empirik

Analisis deskriptif pada penelitian ini untuk memaparkan data hasil temuan dari masing- masing variabel. Pada penelitian ini dipaparkan analisis hasil mengenai hasil skor hipotik dan skor empirik, serta diskripsi penjelasan kategorisasi data.

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh melalui kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2015). Gambaran umum dari analisis deskriptif penelitian yang membahas tentang peran Identitas Etnik terhadap Prasangka ini menggunakan *software* SPSS versi 20.0. Untuk mendapatkan hasil dari analisa deskriptif maka perlu dilakukan suatu perhitungan skor secara hipotetik maupun empirik. Skor yang dihitung meliputi skor maksimum, skor minimum, mean (nilai tengah), serta standar deviasi dari masing-masing variabel.

Selain melakukan perhitungan secara hipotetik, perhitungan secara empirik juga perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk membandingkan antara data hipotetik dengan data yang diperoleh di lapangan. Perhitungan secara hipotetik diperoleh melalui perhitungan skor maksimum dan skor minimum yang

dihitung secara manual, sedangkan perhitungan secara empirik diperoleh melalui perhitungan yang ada pada SPSS. Berikut ini merupakan gambaran umum perbandingan antara skor hipotetik dan empirik pada setiap variabel penelitian:

Tabel 4.1 Deskripsi Data Variabel Penelitian

Variabel		Hipotetik	Empiris
Religiusitas	N	30	30
	Minimum	34	81
	Maximum	136	128
	Mean	85	108.00
	Std. Deviation	14.17	11.24
Kebahagiaan	N	30	30
	Minimum	29	68
	Maximum	116	111
	Mean	72.5	88.70
	Std. Deviation	12.08	11.09

b. Deskripsi Kategorisasi Data

Setelah mendapatkan hasil dari skor hipotetik dan empirik pada masing-masing variabel penelitian, maka peneliti akan melakukan pengkategorisasian subjek yang disusun dalam sebuah norma berdasarkan jenjang nilai masing-masing subjek, sesuai dengan ketentuan **berikut ini (Azwar, 2015):**

Tabel 4.2 Norma Pengkategorian Subjek

Kategori	Daerah Keputusan
Rendah	$X < (\mu - SD)$
Sedang	$(\mu - SD) \leq X < (\mu + SD)$
Tinggi	$(\mu + SD) \leq X$

Keterangan:

μ : Mean Empirik

X : Skor Subjek

Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah menentukan batasan minimal dan maksimal masing-masing kategori pada setiap variabel skala penelitian. Subjek akan dikategorikan sesuai dengan daerah keputusan yang telah didapatkan. Berikut ini adalah kategorisasi subjek berdasarkan pada skor masing-masing skala penelitian:

1) Kebahagiaan

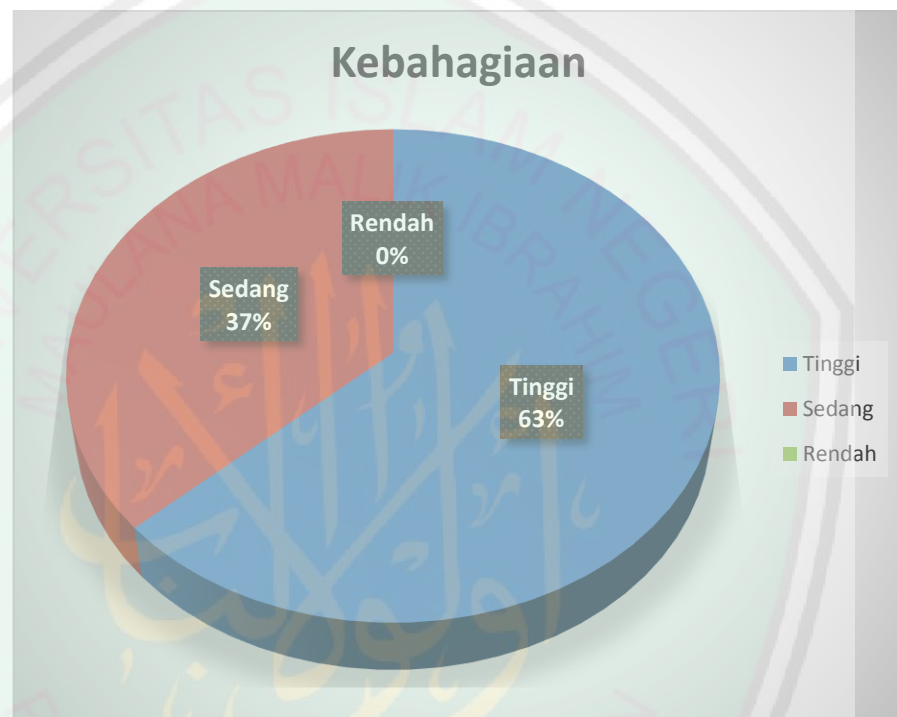
Tabel 4.3 Kategori Variabel Kebahagiaan

Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
$84,58 \leq X$	Tinggi	19	22.89
$60,42 \leq X < 84,58$	Sedang	11	13.25
$X < 60,42$	Rendah	0	0.00

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan variabel Kebahagiaan masuk kategori tinggi sebanyak 19 dari 30 orang dengan persentase 22,897%. Kategori yang sedang sebanyak 11 dari 30 orang dengan persentase 13,25%. Kategori yang rendah

sebanyak 0 dari 0 orang dengan persentase 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Kebahagiaan yang dimiliki oleh Santri remaja masuk ke dalam rata-rata kategori tinggi, hal tersebut dapat dilihat melalui tabel yang telah dipaparkan di atas.

Gambar 4. 2 Diagram Variabel Kebahagiaan



2) Religiusitas

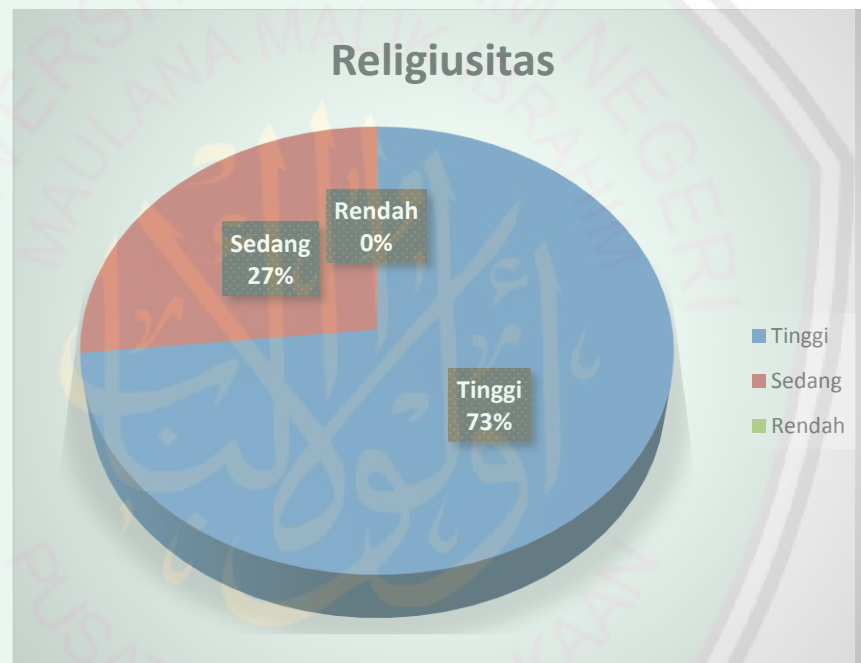
Tabel 4.4 Kategori Variabel Religiusitas

Daerah Keputusan	Kategori	Jumlah Subjek	Presentase
$99,17 \leq X$	Tinggi	22	26.51
$70,83 \leq X < 99,17$	Sedang	8	9.64
$X < 70,83$	Rendah	0	0.00

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan variabel Religiusitas masuk kategori tinggi sebanyak 22 dari 30 orang

dengan persentase 26,51%. Kategori yang sedang sebanyak 8 dari 30 orang dengan persentase 9,643%. Kategori yang rendah sebanyak 0 dari 30 orang dengan persentase 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Religiusitas yang dimiliki oleh santri remaja masuk kedalam rata-rata kategori tinggi, hal tersebut dapat dilihat melalui tabel yang telah dipaparkan diatas.

Gambar 4. 3 Diagram Variabel Religiusitas



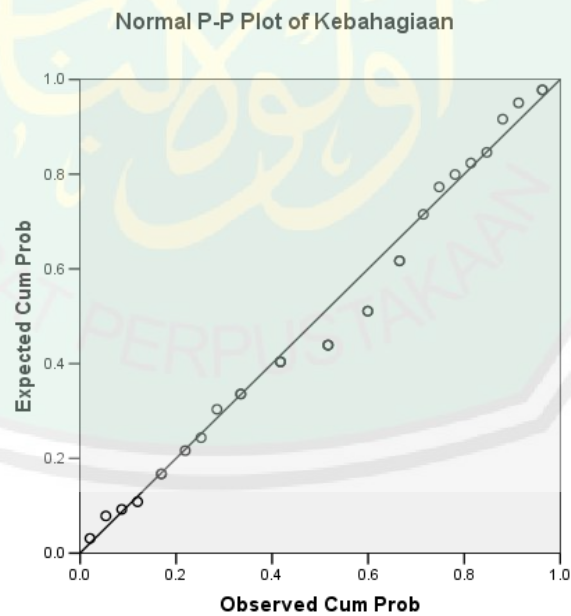
c. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi dari skor variabel. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov test dengan bantuan aplikasi SPSS for windows. Data terdistribusi normal dalam penelitian ini jika nilai signifikansi (*p-value*) >0,05. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini bisa dilihat pada tabel dan grafik dibawah ini.

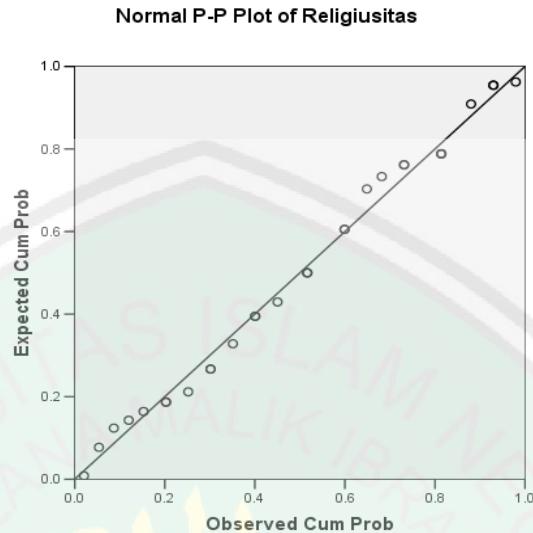
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

		Kebahagiaan	Religiusitas
N		30	30
Normal Parameters(a,b)	Mean	88.7000	108.000
	Std. Deviation	11.08634	11.24339
Most Extreme Differences	Absolute	.128	.078
	Positive	.128	.078
	Negative	-.051	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.699	.429
Asymp. Sig. (2-tailed)		.713	.993

Gambar 4. 4 Grafik Norma P Plot Regresi Kebahagiaan



Gambar 4. 5 Grafik Norma P Plot Regresi Religiusitas



Berdasarkan tabel 4.5 dapat kita ketahui jika data dalam penelitian ini tersebar secara normal, dengan nilai asymp sig 0,713 dan 0,993 yang berarti lebih besar dari 0,05 dan berdasarkan grafik normal p-plot regression pada grafik diatas didapatkan bahwa titik – titik data sudah menyebar mengikuti garis diagonal, sehingga dikatakan bahwa residual sudah menyebar secara distribusi normal.

d. Uji Hipotesis

Uji Koefisien Korelasi Spearman adalah uji statistik untuk menguji 2 variabel yang berdata ordinal atau data ratio yang tidak terpenuhi asumsi normalitas data. Untuk mengetahui terdapat hubungan atau tidak dapat dilihat dari nilai signifikansi dan seberapa kuat hubungan tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi atau r . Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin

kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun). Kategori korelasi dapat dibagi sesuai tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Kaidah pengambilan keputusan untuk korelasi Jika dilihat dari nilai signifikansi, kedua variabel yang diuji dikatakan memiliki hubungan yang signifikan apabila nilai signifikansi < 0.05 dan terdapat hubungan yang tidak signifikan apabila nilai signifikansi > 0.05 . Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.7 Uji Korelasi Pearson

		Religiusitas	Kebahagiaan
Religiusitas	Pearson Correlation	1	0.636(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Kebahagiaan	Pearson Correlation	.636(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

Berdasarkan pada hasil Tabel 4.7 didapatkan nilai Hubungan antara Religiusitas dengan Kebahagiaan diketahui bahwa nilai korelasi Pearson sebesar 0,636 dengan *p value* sebesar 0,000 nilai korelasi sebesar 0,636 menunjukkan bahwa Religiusitas dengan Kebahagiaan memiliki hubungan dengan kategori yang kuat. Sedangkan dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan Kebahagiaan. Arah hubungan yang positif dan searah menunjukkan bahwa jika tingkat Religiusitas semakin tinggi, maka kebahagiaan seseorang juga akan mengalami peningkatan

C. Pembahasan

1. Tingkat Kebahagiaan Remaja

Seligman (2005) menyatakan bahwa kebahagiaan adalah perasaan positif dan kegiatan yang positif tanpa adanya unsur paksaan dari suatu kondisi dan kemampuan untuk merasakan emosi positif pada masa lalu, masa sekarang dan juga masa yang akan datang. Penjelasan ini juga dipertegas oleh Carr (2004) kebahagiaan merupakan kondisi psikologis yang positif yang ditandai oleh kepuasan dari masa lalu, tingginya tingkat emosi positif dan rendahnya emosi negatif. Kepuasan hidup merupakan kualitas dari kehidupan seseorang yang telah teruji secara keseluruhan

berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kepuasan hidup merupakan hasil dari perbandingan antara semua peristiwa yang dialami dengan apa yang menjadi tumpuan harapan dan keinginan. Dengan ini dapat dikatakan bahwa semakin terpenuhinya kebutuhan dan harapan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan seseorang akan kehidupannya.

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, dapat ditunjukkan variabel Kebahagiaan masuk kategori tinggi sebanyak 19 dari 30 orang dengan persentase 22,897%. Kategori yang sedang sebanyak 11 dari 30 orang dengan persentase 13,25%. Kategori yang rendah sebanyak 0 dari 0 orang dengan persentase 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Kebahagiaan yang dimiliki oleh santri remaja termasuk kedalam rata-rata kategori tinggi. Ketika remaja mampu memberikan penilaian terhadap peristiwa dan pengalaman yang terjadi pada kehidupannya di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya, maka remaja dapat dikatakan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi dan memiliki tingkat kualitas hidup yang tinggi, meliputi kepuasan akan masa lalunya, kebahagiaan masa sekarang dan optimisme akan masa depannya.

Faktor- faktor yang mempengaruhi manusia untuk mencapai suatu kebahagiaan sangat beragam. Menurut Seligman faktor- faktor yang mempengaruhi kebahagiaan meliputi budaya, usia kehidupan sosial, pernikahan, uang, jenis kelamin, juga agama.

Setiap manusia menginginkan hidupnya untuk selalu bahagia, baik bahagia di dunia maupun bahagia di akhirat. Bagi remaja yang tinggal di panti, pemahaman agama menjadi salah satu indikator yang penting untuk menjadikan hidup lebih bahagia. Kebahagiaan menjadi faktor yang sangat penting dan merupakan tujuan akhir dalam kehidupan, hidup tidak akan lengkap jika orang belum merasakan kebahagiaan. Orang terdahulu beranggapan dan percaya bahwa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang di capai, melainkan suatu anugerah dari Allah SWT kepada hambanya atau kemurahan hati yang Maha Kuasa (Bruni, 2010).

2. Tingkat Religiusitas Remaja

Glock & Stark (1970) Religiusitas adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya hal ini di dukung oleh penelitian Sari (2013) Religiusitas adalah keyakinan yang kuat terhadap apa yang akan terjadi pada kehidupan manusia itu semata-mata adalah takdir dari Allah SWT.

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa data menunjukkan variabel Religiusitas masuk kategori tinggi sebanyak 22 dari 30 orang dengan persentase 26,51%. Kategori yang sedang sebanyak 8 dari 30 orang dengan persentase 9,643%. Kategori yang rendah sebanyak 0 dari 30 orang dengan persentase 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel

Religiusitas yang dimiliki oleh santri masuk kedalam rata-rata kategori tinggi.

Religiusitas merupakan suatu kesatuan unsur komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*) dan bukan sekadar mengaku memiliki agama (*having religious*). Religiusitas mencakup pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan.

Santrock (2002) menjelaskan masa remaja ialah masa dimana pengambilan keputusan mulai meningkat. Pada keadaan yang belum stabil ini remaja perlu lebih banyak peluang untuk mempraktikkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis. Remaja yang memiliki tingkat religius tinggi mampu berfikir dan bernalar dalam bentuk kata-kata yang bisa digunakan untuk alat dalam membedakan antara yang baik dan yang benar merupakan salah satu wujud keberhasilan manusia yang bisa diharapkan pengaruhnya terhadap perkembangan berperilaku keagamaan.

Beberapa faktor seperti pengaruh lingkungan sosial seseorang dan emosi keduanya walaupun tidak diverbalisasikan pada umumnya sebagai bagian dari yang mempengaruhi keagamaan seseorang, tapi keduanya akan menjadi lebih kuat dengan diringi menggunakan intelektual dan akal secara rasional. Remaja yang

memiliki tingkat religius tinggi maka ia akan semakin mempelajari ajaran dan pengetahuan agamanya serta akan diimplikasikan pada kehidupan sehari-harinya.

3. Hubungan Religiusitas dengan Kebahagiaan Remaja

Berdasarkan hasil korelasi antara Religiusitas dengan Kebahagiaan didapatkan nilai korelasi sebesar 0,636 dengan nilai sig. sebesar 0,000. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa Religiusitas dengan Kebahagiaan memiliki hubungan yang searah. Yang berarti dengan semakin meningkatkan Religiusitas masing – masing pribadi maka akan dapat meningkatkan kebahagiaan pribadi tersebut. Variabel Religiusitas dengan Kebahagiaan memiliki hubungan yang signifikan karena didapatkan nilai sig. < 0,05. Artinya apabila santri yayasan yatim piatu As Sidqiyah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka mereka juga memiliki kebahagiaan yang tinggi. Sebaliknya, jika mereka memiliki tingkat religiusitas yang rendah maka tingkat kebahagiaannya juga rendah.

Dalam kehidupan setiap manusia baik disadari atau tidak disadari akan melakukan penilaian atau evaluasi diri terhadap seluruh pengalaman hidupnya. Pengalaman yang menyenangkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan akan mengakibatkan suatu kebahagiaan atau ketidakbahagiaan.

Tinggal di panti asuhan menjadi salah satu pengalaman berharga yang dialami dan dirasakan remaja yang hidup di panti. Pengalaman ini yang akhirnya juga bisa mempengaruhi dan membentuk kebahagiaan seseorang, melalui proses berfikir dan penghayatan terhadap kehidupan di panti asuhan. Sebagai remaja yang merupakan generasi penerus bangsa, remaja yang tinggal dipanti asuhan juga memiliki kesempatan yang sama besarnya untuk memiliki kebahagiaan dalam hidupnya.

Seligman (2002) mengatakan bahwa kebahagiaan adalah perasaan positif dan kegiatan positif tanpa adanya unsur paksaan sama sekali dan kemampuan seseorang untuk merasakan emosi positif di masa lalu, masa sekarang juga masa depan.

Salah satu faktor yang menentukan kebahagiaan seseorang adalah religiusitas atau keberagamaan. Karena agama berfungsi sebagai penuntun jalan bagi seseorang untuk selalu berada di jalan yang benar dan semestinya. Orang yang religius akan merasa lebih bahagia dan puas dalam berkehidupan.

Glock & Stark (dalam Ancok, 2004) mengatakan agama adalah suatu sistem simbol, keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati dan diresapi sebagai yang paling memaknawi (*ultimate meaning*)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pengasuh panti asuhan, lembaga panti memiliki berbagai program panti untuk membantu anak meningkatkan perilaku religiusitas pada remaja. Kegiatan- kegiatan yang telah dirancang memiliki suatu tujuan yang sangat baik, yaitu untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Kegiatan- kegiatan di panti melatih anak sejak dini untuk mengamalkan ilmu agama, serta untuk menghindari dari kegiatan- kegiatan yang tidak bermanfaat, atau masalah- masalah yang membuat anak sedih baik di masa lalunya atau saat sekarang ini. Sehingga kegiatan ini diharapkan mampu memotivasi anak untuk mencapai kebahagiaan hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel yang mempunyai hubungan dengan Kebahagiaan. Dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan adalah variabel Religiusitas (X) sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah Kebahagiaan (Y).

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, tingkat religiusitas remaja di yayasan yatim piatu As Sidqiyah tergolong tinggi. Tingkat kebahagiaan remaja di yayasan yatim piatu As Sidqiyah juga tergolong tinggi.

Berdasarkan pada penghitungan analisis korelasi, dapat diketahui hubungan antara Religiusitas dan Kebahagiaan di Yayasan Panti Asuhan As Sidqiyah Malang memiliki hubungan yang kuat dan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara Religiusitas dan Kebahagiaan pada Yayasan Panti Asuhan As Sidqiyah Malang dapat diterima.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga maupun bagi pihak-pihak lain. Bagi subjek hendaknya bisa lebih meningkatkan keyakinan dan kualitas dalam beragama, lebih mendekatkan kepada Allah SWT, dan bisa mengamalkan

dalam kehidupan sehari-hari sehingga merasakan dan mendapatkan suatu pengalaman yang menyenangkan dan membahagiakan.

Mengingat variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi Kebahagiaan diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang merupakan variabel lain diluar variabel yang sudah masuk dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Agow, L. L. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas. *Community Health* 2(1), 30-40.
- Ancok, D. (2004). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian : suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2006). *prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2006). *Reliabilitas dan Validitas* . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan Validitas* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2015). *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human* . New York: Brunner- Routledge.
- Compton, W. C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth .
- Darajat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Penerbit Bulan Bintang.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Diener, d. (1999). Subjective Well- being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin* , 276- 302.
- Diener, E. (2009). *Subjective Well- being In Diener E (Ed). The Science of We II- being. The Collected Works Of Ed Diener. (pp 11-58)*. New York : Springer.

- Fauzi, M. (2007). *Agama dan Realitas Sosial Menuju kebahagiaan* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka.
- Fetzer, J. E. (1999). *Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Reseach*. Ferzer Institute in Colaboration with the National Institute on Aging: Kalamazoo.
- Guilford, J. (1956). *Fundamental Statistic in Psychology and Education*. 3rd Ed. New York: Mc. Graw- Hill Book Company, Inc.
- Hadi, S. (2015). *Metedologi Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hadi, S. (2015). *Metodelogi Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- J. lopes, S. &. (2007). *Positive Psycology: The Scienctific and Practical Exploration of Human Strengths*. New Delhi: SAGE Publication.
- Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama (Agama dan pengaruhnya dalam kehidupan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jannah, M. (n.d.). Remaja dan Tugas- Tugas Perkembangan dalam Islam. *Issn: 2503-3611*, 243-255.
- Krapp, K., & Wilson, J. (2005). *The Gale Encyclopedia of Children's Health: Infancy through Adolescence*. Farmington Hills: The Gale Group.
- Metilda, J., & Maheswari, K. (2015). Social and Psychological Problems Faced by the Children of Working Women. *Journal Of Humanities And Social Science*, 5(3), 15-18.
- Nelson, J. M. (2009). *Psychology, Religion, and Spirituality*. New York: Springer .
- Putro, K. Z. (2017). memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Remaja. *jurnal Aplikasi Ilmu- Ilmu Agama*, 17, 25-32.
- Rakhmat, J. (2004). *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung : Mizan .
- Rusydi, T. E. (2007). *Psikologi Kebahagiaan*. Yogyakarta: Progresif Books.
- Santrock. (2002). *Life- Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.

- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, W. (2002). *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup. Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Seligman, M. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan.
- Seligman, M. E. (2002). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. New York: Free Press.
- Stark, R. a. (1970). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Barkeley, Los Angeles, landon: University of California Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, E. (2014). *SPSS+Amos*. Jakarta: IN MEDIA.
- Suryabrata, S. (2008). *Metodologi Penelitian* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thouless, H. R. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ulwan, A. n. (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam* . Jakarta: Pustaka Amani.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Aiken's V Kebahagiaan

Nama Korektor :

Tanggal koreksi :

Keterangan :

- Skor adalah rentang angka 1-5
1 (sangat tidak relevan/ tidak mewakili)
5 (sangat relevan dan mewakili)
- F (*Favorable*)
- U (*Un-Favorable*)

Aspek	Indikator	Pernyataan	F/ U	Skor	Komentar
Kebahagiaan masa sekarang	Individu merasa senang dengan secara indrawi dan emosi	Ketika teman bahagia saya juga bahagia	F		
		Saya adalah orang yang mudah bosan	U		
		Saya ikut sedih ketika teman saya terkena musibah	F		
	Individu menikmati kegiatan yang disukainya	Saya kurang nyaman saat disekolah	U		
		Saya nyaman tinggal di asrama	F		
		Saya menikmati interaksi dengan teman- teman	F		
	Kepuasan terhadap masa lalu	Individu melupakan kenangan buruknya	Saya bisa melupakan dengan mudah perbuatan jahat orang lain	F	
Bagi saya kejadian buruk masa lalu biarlah berlalu			F		

		Saya sulit melupakan teman yang suka menghina saya	U		
		Saya masih ingat kejadian buruk yang pernah saya alami	U		
	Individu puas dengan apa yang telah dilakukannya	Saya merasa senang jika saya telah mengerjakan sholat	F		
		Saya merasa senang dengan apa yang telah saya capai	F		
		Saya merasa puas ketika sudah mengerjakan tugas	F		
	Individu memaafkan kesalahan orang lain	Saya memaafkan apabila teman merusak barang saya	F		
		Saya mudah memaafkan kesalahan orang lain	F		
		Saya mempunyai dendam dengan orang lain	U		
		Saya berat memaafkan orang yang telah menyakiti saya	U		
Optimisme terhadap masa depan	Individu mempunyai harapan untuk masa yang akan datang	Saya bingung menentukan sekolah selanjutnya	U		
		Saya tidak mempunyai harapan untuk masa depan	U		
		Saya punya cita-cita untuk masa depan	F		

		Saya berharap menjadi orang yang sukses	F		
Individu tidak mudah menyerah		Saya adalah orang yang pantang menyerah	F		
		Saya akan berusaha terus sampai berhasil	F		
		Sesulit apapun tugas sekolah, pasti akan saya kerjakan dengan baik	F		
		Jika saya mendapat tugas yang sulit, maka akan saya tinggalkan	U		
		Saya tidak percaya sebuah kesuksesan	U		
Individu meyakini jika kegagalan hanya bersifat sementara		Saya yakin setiap kesulitan pasti ada kemudahan	F		
		Saya yakin bahwa kegagalan adalah awal dari kesuksesan	F		
		Saya yakin kegagalan hanya bersifat sementara	F		
		Saya yakin kegagalan hanya bersifat sementara	F		

TTD

 NIP

Lampiran 2. Aiken's V Religiusitas

Nama Korektor :

Tanggal koreksi :

Keterangan :

- Skor adalah rentang angka 1-5
1 (sangat tidak relevan/ tidak mewakili)
5 (sangat relevan dan mewakili)
- F (*Favorable*)
- U (*Un-Favorable*)

Aspek	Indikator	Pernyataan	F/ U	Skor	komentar
Kepercayaan agama	Mempercayai dan meyakini ajaran agama	Saya yakin dan percaya bahwa Allah SWT itu ada	F		
		Setiap perbuatan yang kita lakukan akan dicatat oleh malaikat	F		
		Kitab suci hanyalah buatan manusia terdahulu	U		
		Saya percaya bahwa nabi adalah orang pilihan yang mendapatkan wahyu dari Allah	F		
		Saya yakin dan percaya adanya kehidupan setelah kematian	F		
		Saya meragukan adanya surga dan neraka	U		
Ritual Agama		Saya melaksanakan sholat fardhu lima waktu.	F		

	Frekuensi ibadah dan berdoa	Saya terbiasa melaksanakan sholat sunnah	F		
		Saya membaca <i>basmallah</i> sebelum melaksanakan sesuatu.	F		
		Setiap akan melaksanakan sesuatu saya berdo'a dahulu	F		
		Saya terbiasa melaksanakan puasa sunnah	F		
	Sebab- sebab berdoa dan ibadah	Saya melaksanakan sholat karna diri saya sendiri	F		
		Saya akan berdoa ketika saya dalam ketakutan saja	U		
		Saya kesal ketika diingatkan sholat saat saya sedang tidur	F		
	Ikut serta kegiatan keagamaan	Saya tidak suka ikut kegiatan keagamaan karena hanya buang- buang waktu saja	U		
		Saya senang mengikuti pengajian rutin di sekolah dan di asrama	F		
	Pengalaman agama	Pengalaman dan penghayatan keagamaan	Ketika saya melihat gambar ka'bah, hati saya bergetar ingin pergi ke baitullah	F	
Ketika membaca atau mendengarkan ayat Al-Qur'an dilantunkan hati saya bergetar dan terkadang sampai menangis			F		

		Saya merasa bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap perbuatan yang saya lakukan	F		
		Saya merasa Allah tidak menyayangi saya melalui cobaan-cobaan yang diberikan-Nya	U		
		Ketika berdoa dan sholat saya sering tidak khusuk	U		
Konsekuensi agama	Tolong menolong antar sesama	Saya akan merawat teman saya yang sedang sakit.	F		
		Saya akan menyingkirkan duri yang ada di jalan agar tidak melukai orang lain.	F		
		Saya membantu bergotong royong membersihkan asrama	F		
		Saya lebih senang tidur, dari pada kerja bakti lingkungan.	U		
	Jujur dalam kehidupan	Saya jujur dalam berbicara dan bertindak	F		
		Dalam mencari rezeki, saya akan mempertimbangkan halal dan haramnya	F		
		Jika saya menemukan dompet, saya akan mengembalikan dompet kepada yang punya	F		
		saya mengerjakan tugas sekolah dengan menyontek milik teman	U		

Pengetahuan agama	Mengetahui dasar- dasar keyakinan beragama	Jumlah malaikat banyak sekali, tapi yang wajib diketahui ada 10 malaikat	F		
		Allah menurunkan kitab suci berfungsi sebagai pedoman hidup manusia	F		
		Setiap takdir baik/ buruk, kita harus menerima dengan ikhlas	F		
		Malaikat diciptakan dari cahaya, dan mempunyai jenis kelamin	U		
		Ayat yang pertama diwahyukan memiliki arti segumpal darah	F		

TTD

 NIP.

Lampiran 3. Validitas Skala Kebahagiaan

No	Pernyataan	Skor
1	Ketika teman bahagia saya juga bahagia	0.75
2	Saya adalah orang yang mudah bosan	0.75
3	Saya ikut sedih ketika teman saya terkena musibah	0.75
4	Saya kurang nyaman saat disekolah	0.7
5	Saya nyaman tinggal di asrama	0.85
6	Saya menikmati interaksi dengan teman-teman	0.6
7	Saya bisa melupakan dengan mudah perbuatan jahat orang lain	0.8
8	Bagi saya kejadian buruk masa lalu biarlah berlalu	0.9
9	Saya sulit melupakan teman yang suka menghina saya	0.95
10	Saya masih ingat kejadian buruk yang pernah saya alami	0.95
11	Saya merasa senang jika saya telah mengerjakan sholat	0.8
12	Saya merasa senang dengan apa yang telah saya capai	0.75
13	Saya merasa puas ketika sudah mengerjakan tugas	0.65
14	Saya memaafkan apabila teman merusak barang saya	0.7
15	Saya mudah memaafkan kesalahan orang lain	0.7
16	Saya mempunyai dendam dengan orang lain	0.9
17	Saya berat memaafkan orang yang telah menyakiti saya	0.75
18	Saya bingung menentukan sekolah selanjutnya	0.9
19	Saya tidak mempunyai harapan untuk masa depan	0.7
20	Saya punya cita-cita untuk masa depan	0.75
21	Saya berharap menjadi orang yang sukses	0.85
22	Saya adalah orang yang pantang menyerah	0.6
23	Saya akan berusaha terus sampai berhasil	0.85
24	Sesulit apapun tugas sekolah, pasti akan saya kerjakan dengan baik	0.85
25	Jika saya mendapat tugas yang sulit, maka akan saya tinggalkan	0.75

26	Saya tidak percaya sebuah kesuksesan	0.7
27	Saya yakin setiap kesulitan pasti ada kemudahan	0.75
28	Saya yakin bahwa kegagalan adalah awal dari kesuksesan	0.95
29	Saya yakin kegagalan hanya bersifat sementara	0.85



Lampiran 4. Validitas Skala Religiusitas

No	Pernyataaan	Skor
1.	Saya yakin dan percaya bahwa Allah SWT itu ada	0.9
2.	Setiap perbuatan yang kita lakukan akan dicatat oleh malaikat	0.9
3.	Kitab suci hanyalah buatan manusia terdahulu	0.7
4.	Saya percaya bahwa nabi adalah orang pilihan yang mendapatkan wahyu dari Allah	0.95
5.	Saya yakin dan percaya adanya kehidupan setelah kematian	0.95
6.	Saya meragukan adanya surga dan neraka	0.8
7.	Saya melaksanakan sholat fardhu lima waktu.	0.95
8.	Saya terbiasa melaksanakan sholat sunnah	0.85
9.	Saya membaca <i>basmallah</i> sebelum melaksanakan sesuatu.	0.9
10.	Setiap akan melaksanakan sesuatu saya berdo'a dahulu	0.95
11.	Saya terbiasa melaksanakan puasa sunnah	0.9
12.	Saya melaksanakan sholat karna diri saya sendiri	0.85
13.	Saya akan berdoa ketika saya dalam ketakutan saja	0.85
14.	Saya kesal ketika diingatkan sholat saat saya sedang tidur	0.65
15.	Saya tidak suka ikut kegiatan keagamaan karena hanya buang- buang waktu saja	0.75
16.	Saya senang mengikuti pengajian rutin di sekolah dan di asrama	0.9
17.	Ketika saya melihat gambar ka'bah, hati saya bergetar ingin pergi ke baitullah	0.95
18.	Ketika membaca atau mendengarkan ayat Al- Qur'an dilantunkan hati saya bergetar dan terkadang sampai menangis	0.95
19.	Saya merasa bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap perbuatan yang saya lakukan	0.9

20.	Saya merasa Allah tidak menyayangi saya melalui cobaan-cobaan yang diberikan-Nya	0.75
21.	Ketika berdoa dan sholat saya sering tidak khusuk	0.95
22.	Saya akan merawat teman saya yang sedang sakit.	0.95
23.	Saya akan menyingkirkan duri yang ada di jalan agar tidak melukai orang lain.	0.8
24.	Saya membantu bergotong royong membersihkan asrama	0.95
25.	Saya lebih senang tidur, dari pada kerja bakti lingkungan.	0.9
26.	Saya jujur dalam berbicara dan bertindak	0.95
27.	Dalam mencari rezeki, saya akan mempertimbangkan halal dan haramnya	0.95
28.	Jika saya menemukan dompet, saya akan mengembalikan dompet kepada yang punya	0.95
29.	saya mengerjakan tugas sekolah dengan menyontek milik teman	0.95
30.	Jumlah malaikat banyak sekali, tapi yang wajib diketahui ada 10 malaikat	0.8
31.	Allah menurunkan kitab suci berfungsi sebagai pedoman hidup manusia	0.9
32.	Setiap takdir baik/ buruk, kita harus menerima dengan ikhlas	0.95
33.	Malaikat diciptakan dari cahaya, dan mempunyai jenis kelamin	0.7
34.	Ayat yang pertama diwahyukan memiliki arti segumpal darah	0.8

Lampiran 5. Reliabilitas

Reliabilitas Kebahagiaan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.841	.866	29

Reliabilitas Religiusitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.943	.961	34

Lampiran 6. Skala Penelitian Kebahagiaan

Nama :

Usia :

Kelas :

Petunjuk

1. beri tanda (√) pada kolom yang tersedia
2. Pertimbangkan baik- baik setiap pernyataan dalam kaitannya dengan kehidupan kalian di asrama dan tentukan kebenarannya. Berilah jawaban yang cocok dengan pilihanmu.
3. Jawaban kalian jangan terpengaruh oleh orang lain.

Keterangan pilihan jawaban:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Ketika teman bahagia saya juga bahagia				
2.	Saya nyaman tinggal di asrama				
3.	Saya mudah berinteraksi dengan orang lain				
4.	Saya kurang nyaman saat disekolah				
5.	Saya adalah orang yang mudah bosan				
6.	Saya ikut sedih ketika teman saya terkena musibah				
7.	Saya bisa melupakan perbuatan jahat orang lain				
8.	Bagi saya kejadian buruk masa lalu biarlah berlalu				
9.	Saya sulit melupakan teman yang suka menghina saya				
10.	Saya masih ingat kejadian buruk yang pernah saya alami				
11.	Saya merasa tenang jika dapat ikut sholat berjamaah				
12.	Saya merasa bersyukur ketika lancar hafalan kitab				
13.	Saya merasa puas ketika sudah mengerjakan tugas sekolah				

14.	Saya akan memaafkan teman yang telah merusak barang saya				
15.	Saya mudah memaafkan kesalahan orang lain				
16.	Saya mempunyai dendam dengan orang lain				
17.	Saya berat memaafkan orang yang telah menyakiti saya				
18.	Saya bimbang menentukan sekolah selanjutnya				
19.	Saya adalah orang yang mudah putus asa				
20.	Saya memiliki cita- cita untuk masa depan yang harus diwujudkan				
21.	Saya berkeinginan kuat menjadi orang yang sukses				
22.	Saya adalah orang yang pantang menyerah				
23.	Saya akan terus berusaha mencapai keberhasilan				
24.	Sesulit apapun tugas sekolah, pasti akan saya selesaikan dengan baik				
25.	Ketika menemui hambatan dalam mengerjakan tugas maka saya akan berhenti mengerjakan				
26.	Saya pesimis akan berhasil di masa depan				
27.	Saya yakin setiap kesulitan pasti ada kemudahan				
28.	Saya yakin bahwa kegagalan adalah awal dari kesuksesan				
29.	Saya yakin kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda				

Lampiran 7. Skala Penelitian Religiusitas

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya yakin dan percaya pertolongan Allah SWT itu nyata				
2.	Setiap perbuatan yang kita lakukan akan dicatat oleh malaikat				
3.	Saya kadang ragu kitab suci tidak relevan lagi sekarang				
4.	Saya percaya bahwa nabi adalah orang pilihan yang mendapatkan wahyu dari Allah				
5.	Saya yakin dan percaya adanya kehidupan setelah kematian				
6.	Saya meragukan adanya surga dan neraka				
7.	Saya melaksanakan sholat fardhu lima waktu.				
8.	Saya terbiasa melaksanakan sholat sunnah				
9.	Saya membaca <i>basmallah</i> sebelum melaksanakan sesuatu.				
10.	Setiap akan melaksanakan sesuatu saya berdo'a terlebih dahulu				
11.	Saya terbiasa melaksanakan puasa sunnah				
12.	Saya melaksanakan sholat karna diri saya sendiri				
13.	Saya hanya berdoa ketika dalam ketakutan				
14.	Saya kesal ketika tidur diingatkan untuk sholat				
15.	Saya malas mengikuti kegiatan keagamaan karena hanya membuang waktu				
16.	Saya senang mengikuti pengajian rutin di sekolah dan di asrama				
17.	Ketika saya melihat gambar ka'bah, hati bergetar ingin pergi ke baitullah				
18.	Ketika membaca atau mendengarkan ayat Al- Qur'an, hati saya bergetar dan terkadang sampai menangis				
19.	Saya merasa bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap perbuatan yang saya lakukan				
20.	Ketika mendapat ujian dan cobaan saya merasa Allah tidak sayang kepada saya				
21.	Ketika berdoa dan sholat saya sering tidak khusuk				

22.	Saya merawat teman yang sedang sakit.				
23.	Saya akan menyingkirkan batu yang ada di jalan agar tidak membahayakan pengendara yang lewat				
24.	Saya membantu bergotong royong membersihkan asrama				
25.	Ketika ada kerja bakti saya berusaha untuk sembunyi				
26.	Saya jujur dalam berbicara dan bertindak				
27.	Dalam mencari rezeki, saya akan mempertimbangkan halal dan haramnya				
28.	Jika saya menemukan dompet, saya akan mengembalikan dompet kepada yang punya				
29.	saya mengerjakan tugas sekolah dengan menyontek milik teman				
30.	Jumlah malaikat banyak sekali, tapi yang wajib diketahui ada 10 malaikat				
31.	Allah menurunkan kitab suci berfungsi sebagai pedoman hidup manusia				
32.	Setiap takdir baik/ buruk, kita harus menerima dengan ikhlas				
33.	Malaikat diciptakan dari cahaya, dan mempunyai jenis kelamin				
34.	Surat pertama diwahyukan memiliki arti segumpal darah				

Lampiran 8. Statistik Deskriptif

(Thouless,

2000)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Religiusitas	30	81.00	128.00	108.0000	11.24339
Kebahagiaan	30	68.00	111.00	88.7000	11.08634
Valid N (listwise)	30				

Kebahagiaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	11	36.7	36.7	36.7
	3.00	19	63.3	63.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Religiusitas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	8	26.7	26.7	26.7
	3.00	22	73.3	73.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Lampiran 9. Uji Normalitas dan Linearitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Y	X
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	88.7000	108.0000
	Std. Deviation	11.08634	11.24339
Most Extreme Differences	Absolute	.128	.078
	Positive	.128	.078
	Negative	-.051	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.699	.429
Asymp. Sig. (2-tailed)		.713	.993

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	2776.633	19	146.139	1.855	.159
		Linearity	1442.990	1	1442.990	18.320	.002
		Deviation from Linearity	1333.644	18	74.091	.941	.564
	Within Groups		787.667	10	78.767		
	Total		3564.300	29			

Lampiran 10. Korelasi

Correlations

		Religiusitas	Kebahagiaan
Religiusitas	Pearson Correlation	1	.636**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Kebahagiaan	Pearson Correlation	.636**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 11 Skor Skala Kebahagiaan

No	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	Y29	Y	
1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	2	104	
2	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	81	
3	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	74	
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	89	
5	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	100	
6	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	75	
7	3	2	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	87	
8	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98	
9	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	111	
10	4	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	86	
11	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	83	
12	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	107	
13	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	86	
14	3	4	3	4	4	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	92	
15	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	95	
16	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	87	
17	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	73	
18	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	87	
19	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84	
20	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	89	
21	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	111	
22	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	86	
23	2	3	3	3	1	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	84	
24	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	97	
25	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	78	
26	3	3	3	4	1	4	4	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	99	
27	2	1	4	3	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	78	
28	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	68
29	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	80	
30	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	4	92	

Lampiran 13 Penelaah Ahli Skala

No	Nama	Jabatan	NIP
1.	Umdatul Khoirot M.Psi., Psikolog	Dosen Psikologi UIN Malang	19900501 201903 2 017
2.	Zamroni, S.Psi, M.Pd	Dosen Psikologi UIN Malang	19871006 20160901 1 039
3.	Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag	Dosen Psikologi UIN Malang	19730710 200003 1 002
4.	Elok Faiz Fatma El Fahmi, M.Si	Dosen Psikologi UIN Malang	-
5.	Imam Suhaimi, S.Pd, M.Pd	Dosen Universitas Kahuripan Kediri	-



Lampiran 14 Ikhtisar

Hubungan Religiusitas dengan Kebahagiaan Remaja Di Yayasan Yatim Piatu As Sidqiyah Malang

Noer Tsalitsa Putri

Dr. H. M. lutfi Mustofa, M. Ag

Fakultas Psikologi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: Noertsalitsaputri18@gmail.com 085100604973

Abstrak

Kebahagiaan adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Begitu juga dengan remaja yang tinggal di panti asuhan berhak untuk mendapatkan kebahagiaan. Religiusitas merupakan faktor pembentuk kebahagiaan remaja yang berfungsi untuk mengintegrasikan pikiran dan jiwa, sehingga seluruh aspek terlibat dalam menentukan kadar kebahagiaan seseorang. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan religiusitas dan kebahagiaan.

Sejumlah 30 remaja panti asuhan mengerjakan skala penelitian yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan konsep Kebahagiaan oleh Seligman dan konsep Religiusitas oleh Glock & Stark. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *purpose random sampling*. Uji validitas isi menggunakan aiken's V. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi *product moment* dan Karl Pearson.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat Religiusitas berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 73%, dan tingkat Kebahagiaan berada pada kategori tinggi, yaitu sebesar 63%. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kebahagiaan pada remaja dengan nilai yang diperoleh $r = 0.636$ dan nilai signifikansi $p = 0.000 < 0.05$. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas remaja, maka semakin tinggi pula tingkat kebahagiaannya.

Kata kunci: Remaja, kebahagiaan, religiusitas

PENDAHULUAN

Remaja yatim piatu saat ini sedang dalam masa yang labil dan membingungkan. Remaja pada masa ini mengalami perubahan- perubahan yang dramatis, baik dari segi fisik maupun kognitif. Perubahan- perubahan secara fisik dan kognitif tersebut ternyata berpengaruh terhadap perubahan dalam perkembangan psikososial mereka. Masa remaja terjadi perubahan-

perubahan emosi yang meninggi dan pertentangan akan nilai yang ditandai dengan mudah muncul permasalahan- permasalahan pada remaja. Hal ini sesuai dengan teori psikososial yang dikemukakan oleh Erikson (dalam Papalia dan Feldman, 2005) bahwa masa remaja adalah masa banyak terjadinya kekacauan pada perilaku- perilakunya. Hurlock (2002) juga menambahkan dalam pernyataanya bahwa masa remaja adalah masa pencarian jati diri, penuh konflik dan pertentangan, serta masa perubahan yang mengakibatkan berbagai tingkat stress dan memiliki dampak psikologis remaja salah satunya kebahagiaan.

Semua orang mendambakkan setiap perjalanan hidupnya selalu diliputi rasa bahagia. Tidak ada seorang pun yang tidak mau hidupnya tidak bahagia, pasti semua orang ingin bahagia selalu. Namun tidak banyak orang yang mengerti makna kebahagiaan itu sendiri. Menurut Seligman (2005) kebahagiaan adalah perasaan positif dan kegiatan yang positif tanpa adanya unsur paksaan dari suatu kondisi dan kemampuan untuk merasakan emosi positif pada masa lalu, masa sekarang dan juga masa yang akan datang. Adapun beberapa unsur dari kebahagiaan yaitu adanya emosi positif, keterlibatan, makna, hubungan positif, dan prestasi (Seligman, 2003: 36-41).

Aspek kebahagiaan menurut Seligman yaitu kepuasan akan masa lalu, kebahagiaan masa sekarang, dan juga optimisme akan masa depan. Kebahagiaan akan masa lalu ditandai dengan perasaan menerima, ikhlas terhadap emosi- emosi negatif negatif yang pernah dirasakan, dan juga bersyukur. Kebahagiaan masa sekarang ditandai dengan kenikmatan akan perasaan- perasaan yang mendasar seperti kenyamanan, senang, ceria, bergairah dan adanya *gratification*. Optimisme akan masa depan ditandai dengan harapan dan tujuan hidup yang tinggi.

Menurut Glock & Stark (1970) religiusitas adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya. Religiusitas merupakan tingkat pemahaman agama seseorang secara menyeluruh sehingga ia bisa bersikap sesuai dengan ajaran agamanya tanpa mengurangi dan melebih-lebihkan.

Adapun aspek- aspek yang harus dipenuhi berupa pengetahuan agama, kepercayaan agama, praktik agama, pengalaman agama dan juga konsekuensi. Faktor- faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang yaitu adanya pengaruh pendidikan/ pengajaran pengetahuan intelektual, dan pengalaman.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan kebahagiaan remaja di yayasan yatim piatu As Sidqiyyah Malang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaaat terhadap lembaga dan remaja yatim piatu khususnya sehingga mampu mengupayakan kebutuhan psikologis yang dibutuhkan untuk kebahagiaan dan religiusitas.

Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara religiusitas dengan kebahagiaan remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja di Yayasan Yatim Piatu As Sidqiyyah. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di Yayasan Yatim Piatu As Sidqiyyah yang berjumlah 30 remaja, yang terdiri dari 20 remaja putri dan 10 remaja putra.

Jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah religiusitas dan kebahagiaan yang telah disusun oleh peneliti berdasarkan konsep kebahagiaan menurut

Seligman yang terdiri dari 29 aitem dan konsep religiusitas menurut Glock & Stark yang terdiri dari 34 aitem dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban.

Uji validitas isi menggunakan *aiken's V* yang diberikan kepada 5 penelaah ahli. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Conbach* dari penelitian diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,943 untuk religiusitas dan 0,841 untuk kebahagiaan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis korelasi *product moment* dan Karl Pearson.

HASIL

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, dapat ditunjukkan variabel Kebahagiaan masuk kategori tinggi sebanyak 19 dari 30 orang dengan persentase 22,897%. Kategori yang sedang sebanyak 11 dari 30 orang dengan persentase 13,25%. Kategori yang rendah sebanyak 0 dari 0 orang dengan persentase 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Kebahagiaan yang dimiliki oleh santri remaja termasuk kedalam rata-rata kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa data menunjukkan variabel Religiusitas masuk kategori tinggi sebanyak 22 dari 30 orang dengan persentase 26,51%. Kategori yang sedang sebanyak 8 dari 30 orang dengan persentase 9,643%. Kategori yang rendah sebanyak 0 dari 30 orang dengan persentase 0%. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel Religiusitas yang dimiliki oleh santri masuk kedalam rata-rata kategori tinggi.

Berdasarkan hasil korelasi antara Religiusitas dengan Kebahagiaan didapatkan nilai korelasi sebesar 0,636 dengan nilai sig. sebesar 0,000. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa Religiusitas dengan Kebahagiaan memiliki hubungan yang searah. Yang berarti dengan semakin meningkatkan Religiusitas masing – masing pribadi maka akan dapat

meningkatkan kebahagiaan pribadi tersebut. Variabel Religiusitas dengan Kebahagiaan memiliki hubungan yang signifikan karena didapatkan nilai sig. < 0,05. Artinya apabila santri yayasan yatim piatu As Sidqiyyah memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, maka mereka juga memiliki kebahagiaan yang tinggi. Sebaliknya, jika mereka memiliki tingkat religiusitas yang rendah maka tingkat kebahagiaannya juga rendah.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel yang mempunyai hubungan dengan Kebahagiaan. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, tingkat religiusitas remaja di yayasan yatim piatu As- Sidqiyah tergolong tinggi. Tingkat kebahagiaan remaja di yayasan yatim piatu As Sidqiyyah juga tergolong tinggi.

Berdasarkan pada penghitungan analisis korelasi, dapat diketahui hubungan antara Religiusitas dan Kebahagiaan di Yayasan Panti Asuhan As Sidqiyyah Malang memiliki hubungan yang kuat dan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara Religiusitas dan Kebahagiaan pada Yayasan Panti Asuhan As Sidqiyyah Malang dapat diterima.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga maupun bagi pihak-pihak lain. Bagi subjek hendaknya bisa lebih meningkatkan keyakinan dan kualitas dalam beragama, lebih mendekatkan kepada Allah SWT, dan bisa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga merasakan dan mendapatkan suatu pengalaman yang menyenangkan dan membahagiakan.

Mengingat variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi Kebahagiaan diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang merupakan variabel lain diluar variabel yang sudah masuk dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. (2004). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2006). *prosedur penelitian : suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan Validitas* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human* . New York: Brunner- Routledge.
- Compton, W. C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth .
- Darajat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Penerbit Bulan Bintang.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Diener, d. (1999). Subjective Well- being: Three Decades of Progress. *Psychological Bulletin* , 276- 302.
- Diener, E. (2009). *Subjective Well- being In Diener E (Ed). The Science of We II- being. The Collected Works Of Ed Diener. (pp 11-58)*. New York : Springer.

- Fauzi, M. (2007). *Agama dan Realitas Sosial Menuju kebahagiaan* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka.
- Fetzer, J. E. (1999). *Multidimensional Measurement of Religiousness, Spirituality for Use in Health Reseach*. Ferzer Institute in Colaboration with the National Institute on Aging: Kalamazoo.
- Guilford, J. (1956). *Fundamental Statistic in Psycology and Education. 3rd Ed.* New York: Mc. Graw- Hill Book Company, Inc.
- Hadi, S. (2015). *Metodelogi Penelitian* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- J. lopes, S. &. (2007). *Positive Psycology: The Scientifc and Practical Exploration of Human Strengths*. New Delhi: SAGE Publication.
- Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama (Agama dan pengaruhnya dalam kehidupan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jannah, M. (n.d.). Remaja dan Tugas- Tugas Perkembangan dalam Islam. *Issn: 2503-3611*, 243-255.
- Krapp, K., & Wilson, J. (2005). *The Gale Encyclopedia of Children's Health: Infancy through Adolescence*. Farmington Hills: The Gale Group.
- Metilda, J., & Maheswari, K. (2015). Social and Psychological Problems Faced by the Children of Working Women. *Journal Of Humanities And Social Science*, 5(3), 15-18.
- Nelson, J. M. (2009). *Psycology, Religion, and Spirituality*. New York: Springer .
- Putro, K. Z. (2017). memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Pada Remaja. *jurnal Aplikasi Ilmu- Ilmu Agama*, 17, 25-32.
- Rakhmat, J. (2004). *Meraih Kebahagiaan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung : Mizan .
- Rusydi, T. E. (2007). *Psikologi Kebahagiaan*. Yogyakarta: Progresif Books.
- Santrock. (2002). *Life- Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, W. (2002). *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup. Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Seligman, M. E. (2002). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. New York: Free Press.
- Stark, R. a. (1970). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. Barkeley, Los Angeles, landon: University of California Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi, E. (2014). *SPSS+Amos*. Jakarta: IN MEDIA.
- Suryabrata, S. (2008). *Metodologi Penelitian* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Thouless, H. R. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ulwan, A. n. (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam* . Jakarta: Pustaka Amani.
- Yusuf, S. (2004). *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

